



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KESALAHAN FONETIS DAN SEMANTIS  
DALAM PROSES IDENTIFIKASI KOSAKATA KANJI**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**AHMAD QOLBUDDIN AKHYAR  
0706293513**

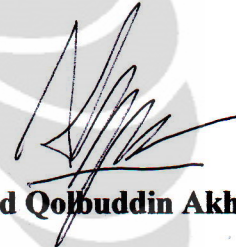
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JEPANG  
DEPOK  
JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 11 Juli 2011**



**Ahmad Qolbuddin Akhyar**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Ahmad Qolbuddin Akhyar**

**NPM : 0706293513**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 11 Juli 2011**

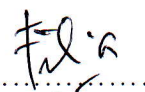
## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
nama : Ahmad Qolbuddin Akhyar  
NPM : 0706293513  
Program Studi : Jepang  
judul : Kesalahan Fonetis dan Semantis dalam Proses  
Identifikasi Kosakata Kanji

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

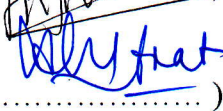
Pembimbing : Filia, S.S., M.Si

()  
(.....)

Ketua Dewan : Darsimah Mandah, M.A.

()  
(.....)

Penguji : Lea Santiar, M.Ed

()  
(.....)

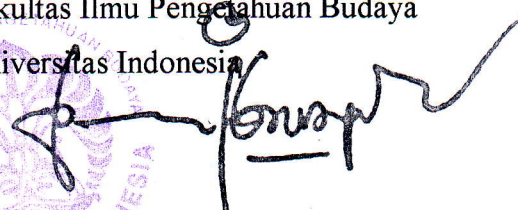
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.  
NIP 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin. Segala puji bagi Allah swt. berkat segala rahmat dan kemudahan yang diberikan-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat waktu dalam proses yang cukup lancar.

Saya menyadari benar bahwa segala pencapaian ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan yang saya peroleh dari berbagai pihak. Untuk itu pertamanya saya harus menyampaikan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada Ibu Filia selaku pembimbing skripsi saya. Beliau yang telah banyak mencurahkan perhatian, pikiran, tenaga, dan waktu-waktu sibuknya untuk membimbing penulisan skripsi ini. Arahan, tuntunan, serta dorongan semangat yang diberikannya senantiasa menguatkan.

Ucapan terima kasih yang sama besarnya juga saya haturkan kepada Ibu Lea Santiar dan Ibu Darsimah Mandah sebagai penguji dan ketua dewan sidang skripsi ini, koordinator program studi Bapak Jonnie R. Hutabarat, pembimbing akademik saya Ibu Diah Madubrangti dan Ibu Ermah Mandah, serta segenap dosen Program Studi Jepang FIB UI yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Saya berhutang budi begitu besar kepada sensei sekalian atas segala ilmu pengetahuan, pengalaman, kebaikan, bantuan, serta nasehat yang selama empat tahun ini saya terima. Semoga sensei sekalian selalu sukses dalam aktivitasnya serta senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih dosen-dosen dari luar Program Studi Jepang yang juga sempat memberikan ilmu-ilmu hebatnya.

Kemudian saya juga harus mengucapkan ribuan terima kasih kepada teman-teman angkatan 2007, yang saya libatkan secara langsung di dalam penulisan skripsi ini. Semoga tiap warna dari waktu-waktu yang telah kita habiskan bersama selalu menjadi kenangan yang akan kita terus rindukan nantinya. Secara khusus juga saya sampaikan rasa terima kasih kepada sejumlah kakak senior angkatan 2004, 2005, dan 2006 serta adik-adik junior dari angkatan 2008 dan 2009 yang turut mendukung saya secara materiil maupun moril selama ini.

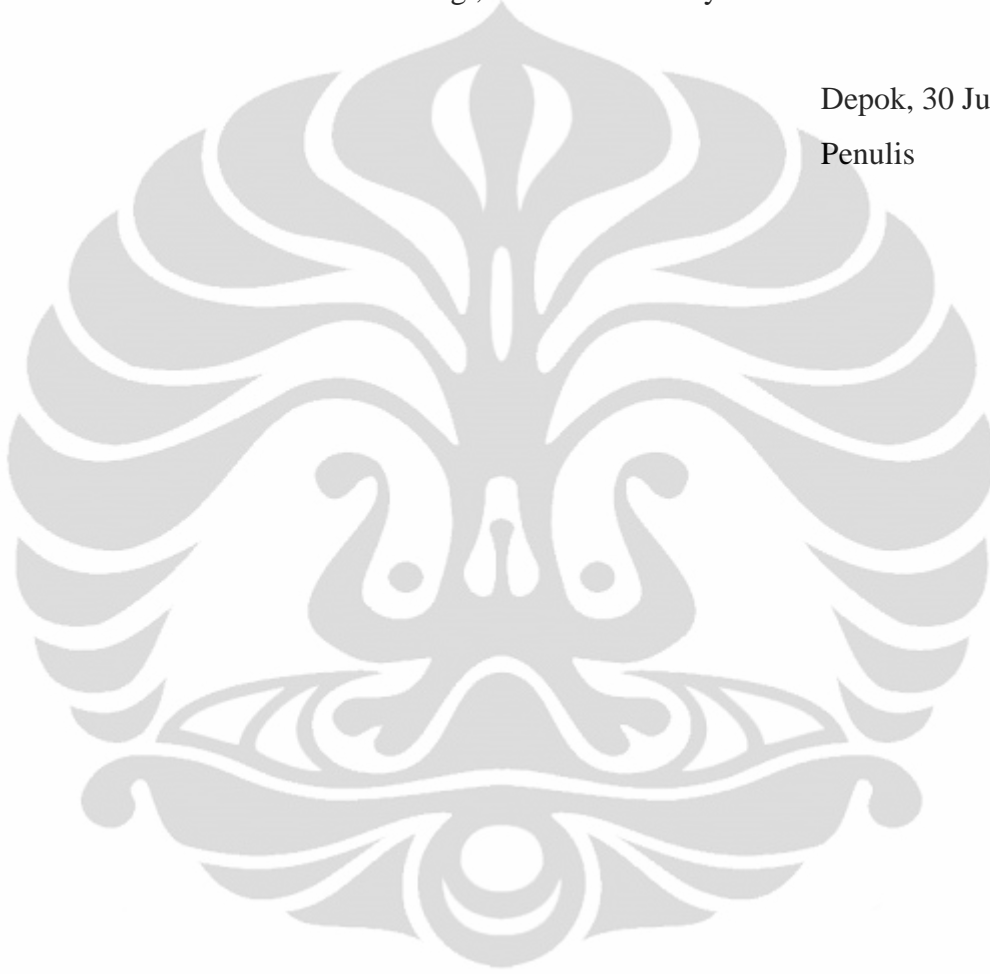
Terakhir pastinya saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota keluarga besar saya. Berkat doa, kasih sayang, serta dukungan hangat

yang selalu diberikan, membuat saya selalu termotivasi untuk melakukan hal yang terbaik. Semoga Allah swt meridhoi segala usaha saya.

Saya menyadari banyak sekali kekurangan yang ada pada diri saya serta apa yang telah saya hasilkan dan perbuat selama menjadi bagian dari program studi ini. Namun semoga sekecil apapun hal yang telah saya sumbangkan dapat memberikan manfaat. Sekali lagi, terima kasih banyak.

Depok, 30 Juni 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Qolbuddin Akhyar  
NPM : 0706293513  
Program studi : Jepang  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**KESALAHAN FONETIS DAN SEMANTIS DALAM PROSES IDENTIFIKASI KOSAKATA KANJI**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 11 Juli 2011  
Yang menyatakan

  
Ahmad Qolbuddin Akhyar



## **ABSTRAK**

Nama : Ahmad Qolbuddin Akhyar  
Program Studi : Jepang  
Judul : Kesalahan Fonetis dan Semantis dalam Proses Identifikasi Kosakata Kanji

Skripsi ini mengangkat sebuah penelitian tentang kesalahan cara baca dan kesalahan pemaknaan dalam proses identifikasi kosakata kanji yang terjadi pada kegiatan membaca nyaring oleh mahasiswa Program Studi Jepang FIB UI angkatan 2007 yang telah menyelesaikan seluruh mata kuliah keterampilan bahasa Jepang. Penelitian dilakukan dengan tes baca teks disertai wawancara mendalam terhadap para responden untuk mengetahui proses kognitif yang terjadi. Analisis kesalahan sendiri membuktikan bahwa kemampuan memaknai dan kemampuan melafalkan sebuah kosakata kanji secara kognitif berdiri terpisah. Temuan yang didapat adalah klasifikasi tipologi kesalahan fonetis dan kesalahan semantis masing-masing meliputi bentuk-bentuk kesalahan dan faktor penyebabnya.

Kata Kunci: Membaca Nyaring, Proses Kognitif untuk Kosakata Kanji, Analisis Kesalahan Bahasa Kedua, Akses Fonetis dan Akses Semantis dalam Membaca Kanji

## **ABSTRACT**

Name : Ahmad Qolbuddin Akhyar  
Study Program : Japanese Studies  
Title : Phonetic and Semantic Miscue during a Kanji Vocabulary Identification Processing

This thesis is raised on a case study of word reading miscue and word meaning miscue during the process of identifying kanji vocabularies occurred in reading aloud test by students of the FIB UI Japanese Studies Program 2007 class, who have completed all Japanese language skill courses. The study was conducted with a text reading and followed up by in-depth interviews to the respondents to determine the cognitive processes that occur. Analysis of the miscue itself proves that the ability to interpret and the ability to pronounce a kanji vocabulary cognitively stand apart. The finding obtained from research is the classification of types of phonetic errors and semantic errors each, covering the forms of error and factors.

Keywords: Reading Aloud, Cognitive Processing of Japanese Kanji Words, Second Language Miscue Analysis, Semantic and Phonological Access in Kanji Reading



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Metode Penelitian .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Hipotesis .....	7
1.6 Sistematika Penulisan .....	7
<b>2. LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
2.1 Membaca dalam Bahasa Kedua .....	9
2.1.1 Pengertian dan Aspek-aspek Membaca .....	9
2.1.2 Rekognisi Kata, Leksikon Mental, dan Bilingualisme .....	10
2.1.3 Hambatan dalam Proses Kognitif Transfer Antarbahasa .....	12
2.1.4 Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Kedua .....	12
2.1.5 Kesalahan Produksi Ujaran dalam Membaca .....	13
2.2 Membaca Kosakata Kanji oleh Pemelajar Bahasa Jepang .....	15
2.2.1 Membaca dalam Ortografi Berbeda .....	15
2.2.2 Karakteristik Kanji dan Kosakata Kanji .....	16
2.2.3 Startegi Membaca Kosakata Kanji dalam Teks Jepang .....	18
2.2.4 Akses Fonetis dan Akses Semantis dalam Memproses Kosakata Kanji .....	20
2.3 Otomatisitas Kata dan Proses Menerka Makna Kosakata Kanji .....	21
2.3.1 Otomatisitas Kata dalam Bahasa Kedua .....	21
2.3.2 Proses Menerka Kosakata Komponen Dua Kanji atau Lebih .....	22
2.3.3 Kesalahan Menerka Makna Kosakata Kanji .....	24

<b>3. ANALISIS.....</b>	<b>26</b>
3.1 Data .....	26
3.2 Analisis Data .....	29
3.3 Analisis Kesalahan .....	34
3.3.1 Kesalahan Fonetis .....	35
3.3.2 Klasifikasi Jenis Kesalahan Fonetis .....	54
3.3.3 Kesalahan Semantis .....	61
3.3.4 Klasifikasi Jenis Kesalahan Semantis .....	69
3.4 Kesimpulan Klasifikasi Jenis Kesalahan Fonetis dan Kesalahan Semantis .....	73
<b>4. KESIMPULAN .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini bahasa tulisan telah memainkan peranan yang sama pentingnya dengan bahasa lisan. Berkat kemajuan zaman, kini bahasa tulisan semakin banyak menyentuh berbagai aspek kehidupan. Sehingga sebuah sistem aksara atau huruf sebagai perangkat utama bahasa tulisan tidak bisa lagi ditempatkan sebagai unsur sekunder dalam aktivitas berbahasa dan komunikasi manusia. Kegiatan membaca adalah salah satu aktivitas penting yang berhubungan dengan tulisan dan huruf. Membaca adalah kegiatan melihat sebuah bahasa tulisan dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Pada umumnya kita tidak menyadari betapa rumitnya kegiatan berbahasa termasuk membaca. Kita menggunakan keterampilan tersebut sehari-hari seolah-olah tanpa berpikir<sup>1</sup>. Padahal aktivitas membaca selalu melibatkan dua keterampilan dasar yang tidak sederhana, yaitu keterampilan mekanis yang terdiri dari kemampuan pengenalan serta penyandian huruf, dan keterampilan inteligensi yang terdiri dari kemampuan memahami makna yang terdapat di dalam huruf-huruf tersebut<sup>2</sup>. Dalam mempelajari bahasa dan budaya asing, membaca teks asli adalah sebuah langkah awal untuk mencapai pemahaman terbaik<sup>3</sup>. Kegiatan membaca sebuah teks asli merupakan sebuah pengalaman yang efektif karena menempatkan seorang pelajar pada dirinya sendiri dengan sebuah kenyataan budaya bahasa tersebut secara langsung, sebelum bergerak menuju kompetensi lainnya. Maka bagi pelajar budaya dan bahasa Jepang, mempelajari bahasa tulisan Jepang merupakan hal yang tidak bisa dihindari.

Ada anggapan bahwa mempelajari bahasa lisan Jepang tidak sesulit mempelajari bahasa tulisannya<sup>4</sup>. Hal tersebut dikarenakan sistem ortografi Jepang

---

<sup>1</sup> Soenjono Dardjowidjojo (2003) dalam Psikolinguistik

<sup>2</sup> Hiroshi Nara dan Mari Noda (2002) dalam Acts of Reading: Exploring Connections in Pedagogy of Japanese

<sup>3</sup> Muriel Saville-Troike (2007) dalam Introducing Second Language Acquisition

<sup>4</sup> Hiroshi Nara dan Mari Noda (2002) dalam Acts of Reading: Exploring Connections in Pedagogy of Japanese

yang berbeda dengan sistem ortografi bahasa lain yang ada di dunia. Dalam penulisan teks bahasa Jepang standar setidaknya digunakan tiga aksara aktif yang berbeda, yaitu hiragana, katakana, dan kanji. Umumnya kesulitan terbesar dalam mempelajari bahasa tulisan Jepang adalah karena keberadaan aksara kanji. Kanji merupakan aksara dengan tingkat kerumitan yang tinggi. Dibandingkan dengan huruf *kana* yang tiap hurufnya jelas melambangkan sebuah bunyi untuk kemudian membentuk suatu kesatuan makna, kanji tidak sesederhana itu. Kanji adalah huruf yang rumit bentuknya dan jumlahnya begitu banyak. Tiap hurufnya memiliki makna sekaligus juga berfungsi melambangkan sebuah cara baca atau bunyi. Sehingga kanji setidaknya memiliki dua peranan dasar sekaligus yaitu peranan semantis (pemaknaan) dan peranan fonetis (pelafalan).

Meskipun awalnya kanji dibentuk dari gambar (*pictogram*), makna yang dimiliki kanji sudah tidak bisa lagi digambarkan langsung oleh bentuk hurufnya. Anggapan bahwa kanji merupakan gambar yang memiliki makna tidak lagi cukup relevan mengingat bentuk huruf kanji sudah jauh meninggalkan referennya kecuali dengan tinjauan etimologis tertentu. Dalam tinjauan semiotika, kedudukan kanji bukan lagi merupakan sebuah ikon yang dicirikan dengan persamaan tanda dengan objek yang digambarkan, melainkan tergolong sebagai sebuah simbol yang menuntut adanya kesepakatan atau konvensi yang melandasi hubungan tanda dengan objeknya. Orang tidak lagi mengerti mengapa empat belas goresan yang ada dalam kanji 疑 bisa bermakna “ragu” di dalam benak mereka. Singkatnya makna kanji bisa diumpamakan sebagai sebuah merk terkenal; orang yang melihat sebuah karakter kanji akan merasa mengenal arti di balik goresan-goresan tersebut, namun tidak dapat menjelaskan mengapa artinya harus seperti itu.

Selain mengandung makna, layaknya sebuah huruf kanji juga memiliki cara baca. Namun hampir seluruh huruf kanji memiliki lebih dari satu cara baca. Kanji 生 misalnya, setidaknya memiliki delapan cara baca yang berbeda-beda /sei/, /shou/, /i/, /o/, /ha/, /u/, /nama/, /mu/ dan /na/. Sebaliknya, banyak satu cara baca yang sama persis digunakan untuk beberapa huruf terutama pada *onyomi*. Seperti cara baca /sei/ yang dimiliki oleh empat puluh lima kanji berbeda. Padahal idealnya sebuah bunyi dalam suatu bahasa diikuti oleh satu makna pula. Karena itu cara baca kanji sulit untuk diikuti dengan maknanya. Dengan kenyataan

tersebut, banyak kosakata kanji yang memiliki bunyi ucapan yang sama tetapi ditulis dengan huruf kanji yang berbeda sehingga menunjukkan makna yang berbeda pula. Seperti kosakata /kikan/ yang dapat ditulis dalam kanji 盛行、性交、成功、政綱、星光、晴康、正鵠、西郊、製鋼 dan masih banyak lagi, yang tentu saja masing-masing kata berbeda artinya. Bukan hanya pada satu atau dua kasus homofon, melainkan karena jumlahnya yang demikian banyak sehingga lebih tepat disebut penumpukan fonem<sup>5</sup>. Keadaan tersebut menjadikan hubungan antara makna dan bunyi bahasa dalam aksara kanji tidaktimbal balik. Dengan kata lain sebenarnya hubungan antara bunyi dan makna kanji Jepang tidak saling mendukung secara langsung.

Kata adalah satuan bunyi terkecil yang memiliki makna dalam suatu bahasa. Dalam kegiatan membaca teks, pengenalan dan pemahaman terhadap masing-masing kata yang menyusun sebuah kalimat adalah hal yang penting. Identifikasi terhadap sebuah kosakata memainkan peran dasar bagi komprehensi sebuah kalimat di dalam keseluruhan teks. Perdebatan mengenai apakah sebuah kata itu diproses dengan cara dilihat langsung sebagai sebuah kesatuan makna atau dibaca sebagai kesatuan bunyi baru kemudian membentuk makna telah lama berlangsung sebagai kajian utama dalam studi psikolinguistik<sup>6</sup>.

Karena tidak mempunyai sifat berdiri satu lawan satu antara makna dengan pembunyian bahasanya, kosakata yang mengandung kanji merupakan objek penelitian yang banyak dibahas oleh kalangan peneliti bahasa tulisan. Ditambah lagi fakta bahwa dalam bahasa Jepang, kosakata kanji tidak bisa digunakan tanpa bersamaan dengan aksara *kana* yang merupakan pelambang bunyi murni. Hal ini menjadikan peran makna dan cara baca bahasa Jepang banyak didiskusikan. Kanji dianggap memegang kekuatan makna karena huruf *kana* yang mendampinginya melambangkan bunyi. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi para pengajar dan pemelajar bahasa Jepang, terutama yang berasal dari budaya bahasa yang berbeda sistem ortografinya. Pemelajar harus menerima kanji sebagai sebuah makna yang tidak lagi konkret, sekaligus harus menguasai

---

<sup>5</sup> Joseph Kess dan Tadao Miyamoto (1999) dalam *The Japanese Mental Lexicon: Psycholinguistic Studies of Kanji and Kana Processing*

<sup>6</sup> Hiroshi Nara dan Mari Noda (2002) dalam *Acts of Reading: Exploring Connections in Pedagogy of Japanese*

pembunyiannya sebagai sebuah bahasa. Maka sampai dikatakan bahwa membaca teks Jepang sebagai bahasa kedua bagaikan sebuah permainan neurolinguistik yang menarik karena melibatkan alih strategi membaca dan aspek-aspek inteligensi lain yang berkaitan dengan kemampuan kognitif manusia<sup>7</sup>.

Kaidah pembentukan kosakata kanji dalam bahasa Jepang berbeda dengan pemebentukan kosakata bahasa Indonesia secara morfologis. Pertanyaan-pertanyaan pun bermunculan, mulai dari bagaimana strategi membaca yang dilakukan pemelajar Indonesia pada saat membaca teks Jepang, keterampilan apa saja yang dibutuhkan dalam mempelajari dan memproses kanji dalam teks Jepang, serta fenomena kognitif apa saja yang terjadi dalam kegiatan membaca teks Jepang terkait dengan faktor bunyi dan pemaknaannya.

Strategi membaca bahasa ibu yang telah terbiasa digunakan seseorang akan selalu memberikan pengaruh bagi strategi membaca yang dilakukan pada bahasa kedua<sup>8</sup>. Ketika terdapat adanya kenyataan bahwa kaidah penggunaan aksara kanji yang tidak sama dengan kaidah yang dimiliki aksara alfabet bahasa Indonesia dalam hal hubungan antara bunyi dan makna bahasa, maka pemelajar berbahasa ibu Indonesia yang berhadapan dengan dengan aksara tersebut saat membaca teks Jepang akan dihadapkan pada sebuah tantangan kognitif tertentu. Belum banyak pembahasan mengenai hal ini dalam studi Jepang di Indonesia. Padahal hal tersebut merupakan topik yang cukup menarik dan terkait langsung dengan sebuah fakta tentang gejala budaya bahasa di Jepang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Sejak dimulainya studi tentang kegiatan membaca dan proses pengolahan ortografi, aksara kanji Jepang telah menarik perhatian banyak peneliti karena keunikan karakteristiknya yang tidak ditemukan dalam sistem ortografi dalam bahasa lain. Dalam sebuah bahasa, idealnya setiap satu morfem memiliki satu fonem juga untuk memudahkan penyerapan makna. Namun berbeda dengan aksara-aksara yang ada dalam bahasa lain, kanji memiliki aturan pelafalannya sendiri yang cukup rumit.

---

<sup>7</sup> Hiroshi Nara dan Mari Noda (2002) dalam *Acts of Reading: Exploring Connections in Pedagogy of Japanese*

<sup>8</sup> Muriel Saville-Troike (2007) dalam *Introducing Second Language Acquisition*

Sebagai sosok bukan penutur asli bahasa Jepang yang sedang berada dalam level belajar, mahasiswa Program Studi Jepang FIB UI sebagai sebuah subjek individu sering kali melakukan kesalahan dalam membaca kosakata dalam aksara kanji pada saat kegiatan membaca teks berlangsung. Kesalahan tersebut berkaitan dengan dua unsur utama kegiatan membaca yaitu pelafalan dan pemaknaan kosakata. Mengingat karakteristik kanji yang cara bacanya tidak secara langsung melambangkan makna, maka hal tersebut memungkinkan adanya ketidaksejajaran antara pelafalan dan pemaknaan. Penelitian dilakukan untuk mencari tahu akan adanya ketidaksesuaian tersebut, yaitu ketidaksejajaran antara pelafalan dan pemaknaan yang dilakukan terhadap sebuah kosakata kanji. Maka selain kesalahan yang sejalan antara pelafalan dan pemaknaan, diduga setidaknya akan ada dua jenis kesalahan lainnya, yaitu pelafalan yang salah tetapi diikuti pemaknaan yang benar, dan pelafalan yang benar namun diiringi pemaknaan yang salah. Kedua fenomena kognitif terakhir akan menjadi pembahasan utama dalam penulisan skripsi. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah yang hendak diangkat di dalam penelitian ini adalah: Apa saja jenis ketidaksesuaian identifikasi kosakata kanji yang mungkin terjadi dalam kegiatan membaca teks Jepang oleh mahasiswa Program Studi Jepang FIB UI angkatan 2007.

### 1.3 Metodologi Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka diadakan penelitian untuk menjawabnya. Penelitian dilakukan dengan mengamati proses identifikasi kosakata kanji oleh pemelajar bahasa Jepang. Metode yang dilakukan adalah tes baca teks secara nyaring yang diikuti dengan wawancara mendalam. Sebagai objek data, setiap kosakata diamati dari sisi pelafalan dan pemaknaannya oleh responden. Pengamatan dibatasi pada proses yang terjadi pada saat pemelajar menghadapi sebuah kosakata Jepang yang mengandung unsur aksara kanji. Tes baca nyaring (*reading aloud*) dilakukan sebagai penunjang bukti kepahaman, dan merupakan pembuktian linguistik agar pelafalan dapat diamati untuk ditentukan tepat atau tidaknya cara baca<sup>9</sup>. Kemudian wawancara mendalam terhadap responden dilakukan segera setelah kosakata dibaca, untuk mencari tahu proses

---

<sup>9</sup> Rahayu Suriarti Hidayat (1990) dalam Pengetesan Kemampuan Bahasa Secara Komunikatif



kognitif dalam proses identifikasi kosakata yang dialami responden pada saat membaca. Sehingga tes membaca nyaring diikuti dengan wawancara mendalam ini dianggap sebagai metode paling relevan untuk penelitian.

Teks yang digunakan sebagai bahan uji dalam penelitian adalah sebuah contoh teks koran yang diambil dari buku *An Introducing to Newspaper Japanese*, yang khusus membahas tentang cara mempelajari kanji-kanji yang digunakan di dalam teks koran Jepang secara sistematis. Responden adalah dua puluh orang mahasiswa program studi Jepang FIB UI angkatan 2007 yang telah menyelesaikan mata kuliah Bahasa Jepang VI dan mata kuliah Telaah Teks Koran Jepang. Responden merupakan para mahasiswa yang sudah menuntaskan mata kuliah yang melibatkan kemampuan bahasa Jepang, sehingga tidak sedang dalam kondisi mempelajari kanji tertentu namun belum begitu jauh meninggalkan bahasa Jepang, sehingga dalam tes baca diharapkan bisa menampilkan kemampuan sebenarnya yang telah dimiliki selama masa belajar.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mengamati kesalahan berupa tidak sesuainya pemaknaan dan pelafalan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang dalam proses identifikasi sebuah kosakata kanji. Kemudian mendeskripsikan kesalahan-kesalahan tersebut sesuai dengan kesimpulan pengamatan, lalu melakukan analisis kesalahan sesuai dengan teori-teori yang ada. Analisis kesalahan dilakukan untuk memberikan beberapa gambaran dan pemetaan terkait jenis-jenis kesalahan yang sering dilakukan, serta faktor-faktor yang menyebabkannya.

Penelitian dilakukan sebagai sumbangan bagi khasanah keilmuan studi linguistik Jepang, untuk kemudian secara aplikatif bisa dijadikan bahan rujukan bagi kegiatan mengajar dan mempelajari kanji. Lebih jauh lagi, diharapkan pula penelitian dengan metode membaca nyaring diiringi rekognisi untuk memaknai kosakata seperti ini memiliki implikasi pedagogis, yang mana dapat menjadi suatu metode pengajaran yang melibatkan proses mengingat dan memahami kosakata dalam kalimat secara visual dan audio sekaligus, sehingga memperkuat kemampuan membaca teks Jepang maupun kompetensi melisankan bahasa Jepang dengan baik dan benar mendakati pelafalan yang alami. Melalui metode tersebut,

diharapkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan kemampuan menerima *input* (membaca) dan memproduksi *output* (melisankan) dalam mengelola suatu informasi.

### **1.5 Hipotesis**

Akan ditemukan kesalahan yang menunjukkan ketidaksesuaian antara performa pelafalan dan kompetensi pemaknaan terhadap kosakata. Maka analisis akan difokuskan pada kesalahan proses identifikasi yang tidak sejalan antara makna dan pelafalan tersebut. Kedua jenis kesalahan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengucapan dan pemahaman terhadap kosakata dalam mental pemelajar. Kesalahan yang bersifat fonetis menunjukkan adanya kesalahan dalam produksi ujaran, karena munculnya ketepatan pemahaman makna terhadap kosakata yang terjadi tidak sejalan dengan ketidaktepatan pelafalan yang dilakukan terhadapnya. Sedangkan kesalahan yang bersifat semantis menunjukkan adanya kekeliruan pengambilan kesimpulan makna, karena pelafalan yang dilakukan dengan tepat terhadap masing-masing huruf penyusun kosakata tidak sesuai dengan kesimpulan pemaknaan yang diambil. Hal ini terkait dengan karakteristik hubungan makna-pelafalan yang khas pada proses pengolahan kanji.

Adanya kesalahan faktor fonetis dan kesalahan faktor semantis sendiri akan membuktikan terpisahnya unsur cara baca dan makna pada proses pemaknaan aksara kanji. Analisis kesalahan fonetis dan kesalahan semantis juga akan menunjukkan kemampuan yang dibutuhkan untuk mempelajari makna setiap huruf kanji berdiri terpisah dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk mempelajari cara bacanya.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

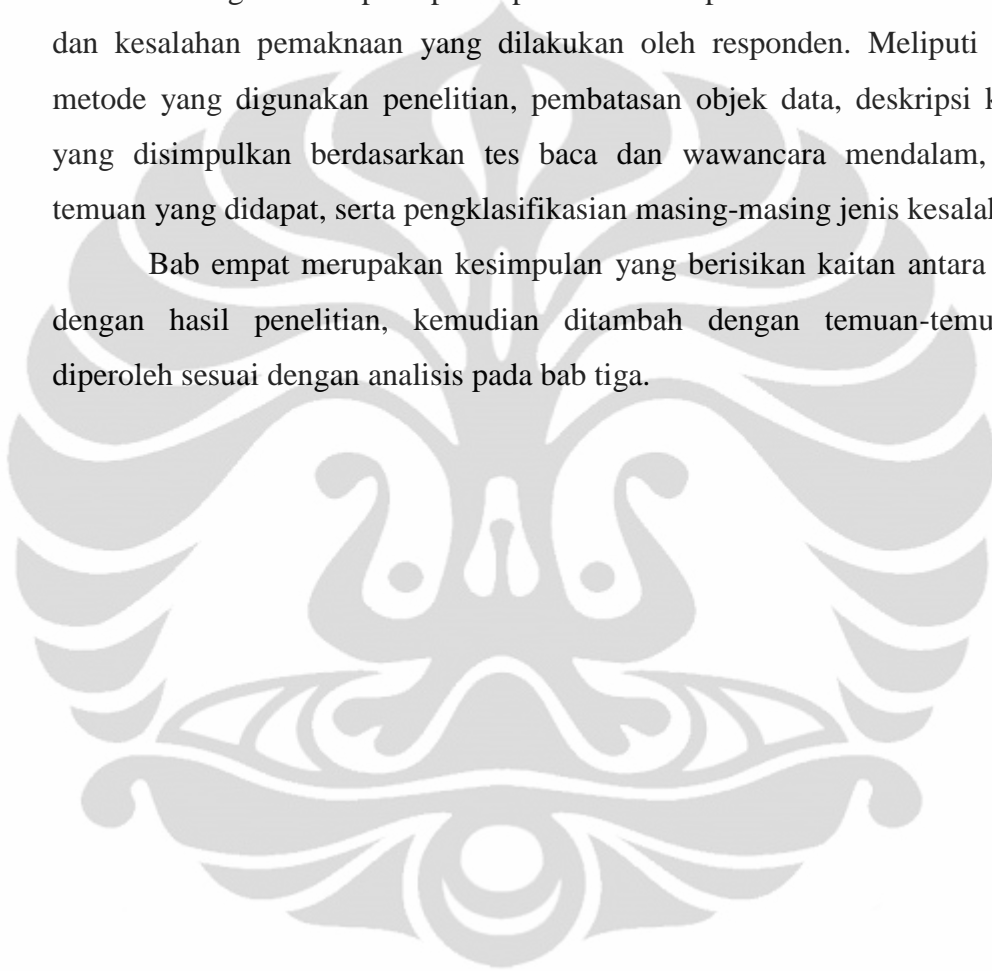
Skripsi ini terdiri dari empat bab yang masing-masing terbagi atas beberapa subbab, dengan susunan sebagai berikut.

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, metodologi penelitian, tujuan penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan landasan teori yang berisi pendapat-pendapat para ahli serta kesimpulan dari hasil penelitian mereka, yang diambil dari berbagai sumber literatur. Pembahasan yang ada di bab ini merupakan rangkaian teori dan isu-isu yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian, meskipun tidak seluruhnya berimplikasi secara langsung pada analisis.

Bab tiga adalah pemaparan penelitian berupa analisis kesalahan cara baca dan kesalahan pemaknaan yang dilakukan oleh responden. Meliputi data dan metode yang digunakan penelitian, pembatasan objek data, deskripsi kesalahan yang disimpulkan berdasarkan tes baca dan wawancara mendalam, temuan-temuan yang didapat, serta pengklasifikasian masing-masing jenis kesalahan.

Bab empat merupakan kesimpulan yang berisikan kaitan antara hipotesis dengan hasil penelitian, kemudian ditambah dengan temuan-temuan yang diperoleh sesuai dengan analisis pada bab tiga.



## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Membaca dalam Bahasa Kedua

##### 2.1.1 Pengertian dan Aspek-aspek Membaca

Rahayu S. Hidayat menggambarkan bahwa pengertian membaca secara sederhana adalah mencocokkan bunyi dengan huruf atau melihat dan memahami tulisan dengan melisankan atau hanya di dalam hati. Namun lebih dari itu aktivitas membaca adalah kegiatan memahami isi tulisan dengan mekanisme dasar berupa pengenalan terhadap tanda berupa aksara, dan pengenalan tanda hanya mungkin dilakukan pembaca dengan jalan mengacu pada inventaris lambang yang telah terkonvensi yang dimilikinya<sup>10</sup>.

Ada dua jenis cara membaca, yaitu membaca nyaring dan membaca di dalam hati. Menurut Rahayu S. Hidayat, pada kegiatan membaca nyaring, pelafalan harus dilakukan dengan suara, tidak seperti membaca senyap (*silent reading*). Dalam membaca nyaring (*reading aloud*), kegiatan melisankan dianggap sebagai penunjang dan bukti kepehaman<sup>11</sup>. Membaca nyaring dilakukan sebagai pembuktian linguistik (*linguistic evidence*) agar pelafalan dapat diamati untuk menentukan tepat atau tidaknya cara baca, dan dapat diketahui jenis kesalahannya. Aktivitas membaca selalu melibatkan dua sisi yang tidak terpisahkan yaitu unsur fonetis dan unsur semantis, yaitu pelafalan dan pemaknaan.

Menurut Nara dan Noda, membaca setidaknya melibatkan tiga aspek yang melibatkan kesadaran mental dan sosial, yaitu kesadaran dan persepsi terhadap bahasa yang digunakan, pengetahuan tentang budaya dan dunia dari bahasa yang digunakan, serta asosiasi simbol dengan makna, suara, dan tujuan<sup>12</sup>. Aktivitas membaca juga terbagi menjadi dua genre berdasarkan motivasi, yaitu membaca sebagai sarana mendapatkan informasi (*informational reading*), dan membaca sebagai sarana hiburan (*affective reading*). Motivasi pembaca baik secara mental

---

<sup>10</sup> Rahayu Suriarti Hidayat (1990) dalam Pengetesan Kemampuan Bahasa Secara Komunikatif

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Hiroshi Nara dan Mari Noda (2002) dalam *Acts of Reading: Exploring Connections in Pedagogy of Japanese*

maupun secara sosial sangat mempengaruhi kualitas proses membaca yang terjadi<sup>13</sup>.

### 2.1.2 Rekognisi Kata, Leksikon Mental, dan Bilingualisme

Rekognisi adalah aktivitas mental berupa pemahaman dan kesadaran terhadap sebuah objek tertentu. Nara dan Noda mengatakan bahwa rekognisi terhadap kata adalah pondasi utama dari kegiatan membaca dalam bahasa kedua (L2). Rekognisi kata diidentifikasi sebagai alat utama dalam prediksi konteks untuk mencapai keseluruhan komprehensi<sup>14</sup>.

Menurut Dardjowidjojo, untuk mencapai pemaknaan terhadap tiap kata, proses yang terlebih dahulu dilalui adalah identifikasi masing-masing huruf serta perpaduan huruf-huruf tersebut untuk membentuk kata. Kemudian pembaca melakukan retrieval kata, yaitu pemanggilan kembali atau rekol (*recall*) cara baca dan makna dari kosakata tersebut yang telah disimpan dalam memori<sup>15</sup>. Selanjutnya untuk proses pelafalan secara nyaring dilakukan dengan memproduksi ujaran melalui organ-organ pembentuk bunyi, yang terhubung dengan otak sesuai dengan hasil retrieval cara baca berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pembaca yang telah tersimpan dalam leksikon mental masing-masing individu pembaca<sup>16</sup>.

Leksikon mental adalah kamus mental<sup>17</sup>, bagian dari memori manusia tempat di mana seseorang menyimpan kata. Leksikon mental dapat diibaratkan sebagai gudang tempat menyimpan barang, namun barang-barang tersebut adalah kata-kata yang memiliki sistem pengaturan yang rumit dengan mengandalkan proses penyimpanan memori. Leksikon mental mempunyai sistem yang memungkinkan kita untuk menyimpan dan memanggil kembali kata-kata tersebut dengan sangat cepat. Sebagaimana sebuah kamus, leksikon mental diorganisasi secara berurutan dan bertetangga sesuai dengan kedekatan makna dan bunyi bahasa<sup>18</sup>.

---

<sup>13</sup> Hiroshi Nara dan Mari Noda (2002) dalam *Acts of Reading: Exploring Connections in Pedagogy of Japanese*

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Soenjono Dardjowidjojo (2003) dalam *Psikolinguistik*

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

Bahasa kedua (L2) berkaitan dengan fenomena bilingualisme. Bilingualisme mengacu pada kemampuan seseorang untuk dapat memproduksi atau menerima dengan dua bahasa atau lebih. Ada banyak definisi tentang bilingualisme<sup>19</sup>. Ada yang mengatakan bahwa bilingualis adalah orang yang dapat berbicara dalam bahasa lain. Ini mengacu luas pada orang yang dengan lancar dapat menggunakan dua bahasa sama baiknya, maupun orang yang baru bisa menggunakan sebagian kecil dari bahasa lain selain bahasa ibunya. Walaupun pendapat yang lebih ketat menyatakan bahwa bilingualisme adalah orang yang harus mempunyai kemampuan kontrol yang sempurna seperti penutur jati dalam menggunakan bahasa lain selain bahasa ibunya.

Singkatnya, sebenarnya tidak ada definisi yang memuaskan tentang bilingualisme karena terbentur pada ketergantungan dan relativitas tingkat kontrol seseorang terhadap bahasa tersebut. Namun kita dapat menganalisis gejala bilingualisme yang terjadi dalam diri pemelajar bahasa kedua (L2). Isu utama dari pemelejaran bahasa kedua (L2) adalah bagaimana proses alih kode berlangsung. Bagaimana paling tidak dua sistem leksikon mental dari dua sistem bahasa, yang diolah berdasarkan prinsip semantis, sintaksis, dan fonologisnya masing-masing ini, bekerja dalam satu pikiran, saling berbagi tempat, dan diatur independensinya masing-masing.

Saville-Troike menjelaskan tidak ada jawaban tunggal tentang isu tersebut karena kegiatan semacam itu melibatkan banyak faktor yang sangat kompleks. Namun yang tidak terbantahkan adalah saling pengaruh (intervensi) antara bahasa pertama terhadap bahasa kedua, atau antara bahasa kedua terhadap bahasa pertama<sup>20</sup>. Masalahnya adalah seperti apa efek intervensinya. Dalam pembelajaran bahasa kedua bisa jadi intervensi tersebut menguntungkan, bisa jadi merugikan<sup>21</sup>. Pada tingkat pemelajar, penguasaan bahasa kedua belum menyamai tingkatan kontrol seperti penutur jati. Maka perbedaan-perbedaan pemrosesan dalam leksikon mental antara natif dan pembelajar L2 senantiasa ada kemungkinannya.

---

<sup>19</sup> Loraine K. Olber dan Kris Gjerlow (1999) dalam *Language and The Brain*

<sup>20</sup> Muriel Saville-Troike (2007) dalam *Introducing Second Language Acquisition*

<sup>21</sup> Loraine K. Olber dan Kris Gjerlow (1999) dalam *Language and The Brain*

### 2.1.3 Hambatan dalam Proses Kognitif Transfer Antarbahasa

Jos D. Parera memperkenalkan apa yang disebut Proses Kognitif Transfer Antarbahasa. Proses transfer adalah pengaturan siasat pengalihan kode bahasa dan prosedur pengambilan keputusan untuk pemilihan kode tersebut<sup>22</sup>. Dari proses tersebut muncul proses kognitif kesadaran berbahasa untuk bilingualisme, yang diistilahkan sebagai Proses Kognitif Transfer Antarbahasa. Hambatan-hambatan yang sering muncul dalam proses tersebut pada kegiatan menggunakan bahasa kedua (L2) adalah:

- (i) Unsur-unsur dari L2 belum diperoleh akibat dari tidak ada atau kurangnya input.
- (ii) Unsur-unsur L2 telah diperoleh, namun tidak mampu memanggil kembali (*recall*) karena keterbatasan daya ingat.
- (iii) Kesalahan pengajaran kaidah L2 yang tidak sesuai dengan jenjang pendidikan atau memang tidak diajarkan dengan sempurna.
- (iv) Ada ciri-ciri L2 atau L1 yang tidak saling menutup, tidak ada unsur satu lawan satu.

### 2.1.4 Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Kedua

Kushartanti dkk. menuliskan apa yang diperkenalkan Chomsky sebagai *competence* dan *performance* dalam aktivitas berbahasa<sup>23</sup>. Konsep ini berhubungan dengan pembagian jenis kesalahan pada saat kegiatan berbahasa berlangsung. Kesalahan yang berbasis *competence* adalah kesalahan yang telah menjadi ciri khas pengguna atau pemelajar bahasa secara sistematis dan konsisten. Sedangkan kesalahan *performance* adalah kesalahan yang tidak sistematis dan konsisten, diakibatkan oleh faktor-faktor yang tidak permanen seperti keterbatasan ingatan, mengeja dan melafalkan, konsentrasi, dan kondisi-kondisi emosional lainnya.

Parera juga menerangkan bahwa salah satu faktor kesalahan berbahasa adalah dimensi pedagogisnya, yaitu berkaitan dengan metode pembelajaran. Parera

---

<sup>22</sup> Jos Daniel Parera (1987) dalam Linguistik Edukasional

<sup>23</sup> Kushartanti dkk. (2005) dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Mengenal Linguistik



mengutip Jack Richards menjabarkan faktor-faktor kesalahan berbahasa pada bahasa asing yang bersifat pedagogis<sup>24</sup>:

- (i) Generalisasi berlebih, yaitu menyamaratakan sebuah kaidah dalam suatu bahasa.
- (ii) Ketidaktahuan batas kaidah, kurangnya pengetahuan akan adanya kaidah lain dan menganalogikan suatu kaidah dengan kasus yang tidak pada tempatnya.
- (iii) Ketaklengkapan penerapan kaidah, yaitu mengurangi penerapan suatu kaidah karena menghindari beban linguistik tertentu.

### 2.1.5 Kesalahan Produksi Ujaran dalam Membaca

Dardjowidjojo juga memberikan beberapa penjelasan mengenai kesalahan mengingat dan membaca dalam perspektif psikolinguistik. Setidaknya ada dua isu yang dikemukakannya mengenai faktor penyebab kesalahan. Pertama adalah faktor akses kata yang berhubungan dengan bagaimana sebuah kata menjadi lebih lekat dengan mental penggunanya, dan yang kedua adalah kesalahan faktor kilir lidah, yang berhubungan dengan fenomena kesalahan pelafalan dan produksi bahasa.

Akses kata dipengaruhi oleh beberapa faktor<sup>25</sup>, yaitu:

- (i) Frekuensi Kata. Semakin sering suatu kata dipakai maka makin cepat kata tersebut dapat dipanggil kembali ketika kita memerlukannya. Sebaliknya semakin jarang digunakan semakin sulit dipanggil kembali.
- (ii) Ketergambaran. Suatu kata yang dapat dengan mudah digambarkan atau dibayangkan akan lebih mudah dimengerti dan diingat. Biasanya kata yang maknanya abstrak lebih sukar diingat dibanding kata yang acuannya nyata, atau kata yang maknanya lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diingat dibanding dengan kata secara nyata yang tidak dijumpai dalam budaya kita misalnya.
- (iii) Keterkaitan Semantik. Kata tertentu membawa keterkaitan makna yang lebih dekat kepada kata tertentu lain dan bukan pada kata tertentu lainnya

<sup>24</sup> Jos Daniel Parera (1987) dalam Linguistik Edukasional

<sup>25</sup> Soenjono Dardjowidjojo (2003) dalam Psikolinguistik

lagi. Setiap kata memiliki keterkaitan dengan kata lain dalam suatu medan semantis.

- (iv) Kategori Gramatikal. Kecenderungan bahwa kata-kata disimpan berdasarkan pada kategori sintaktik dan gramatikalnya. Leksikon mental menyimpan kata berdasarkan fungsi atau kelas kata tersebut, sehingga retrieval kata bisa saja mengalami gangguan karena adanya kesamaan hubungan sintaktik maupun gramatikalnya.
- (v) Faktor Fonologi. Morfem yang bunyinya sama atau mirip disimpan pada tempat yang berdekatan. Tidak selalu karena kemiripan bunyi, melainkan juga urutan suku kata.

Selanjutnya adalah yang disebut sebagai fenomena kilir lidah. Kilir lidah didefinisikan sebagai suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara seolah-olah terkilir lidahnya sehingga kata-kata yang diproduksi bukanlah kata yang dia maksudkan<sup>26</sup>. Kilir lidah merupakan gejala tertukarnya suatu produk ujaran bahasa dengan produk ujaran bahasa yang lain. Sebenarnya kilir lidah bukan hanya menjelaskan tentang proses membaca saja, melainkan kegiatan produksi bahasa pada umumnya seperti berbicara. Kilir lidah terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- (i) Kekeliruan Seleksi Kata atau dikenal sebagai *Freudian slips*, mengacu pada pemilihan kata yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan sebagai referen. Umumnya kata yang salah ujar masih mempunyai kedekatan medan semantis dengan kata yang dimaksud.
- (ii) Kekeliruan Asembling. Keliruan assembling adalah kekeliruan yang melibatkan perubahan atau pertukaran posisi kata atau bunyi yang sebenarnya sudah terseleksi dengan benar. Kekeliruan assembling terdiri dari transposisi (pertukaran posisi bunyi atau kata lain), antisipasi (perubahan berupa penambahan bunyi atau kata lain), repetisi (pengulangan bunyi atau kata lain)

---

<sup>26</sup> Soenjono Dardjowidjojo (2003) dalam Psikolinguistik

Dari kedua jenis kilir lidah, dapat dikenali unit-unit kilir lidah, yang meliputi:

- (i) Kekeliruan Fitur Distingtif, yaitu kekeliruan yang melibatkan unit bunyi pembeda atau tertukarnya fungsi distingtif dari suatu fonem.
- (ii) Kekeliruan Segmen Fonemik, yaitu kekeliruan yang melibatkan jumlah fitur distingtif lebih dari satu. Umumnya bunyi satu tertukar dengan bunyi yang lain yang dimaksud.
- (iii) Kekeliruan Suku Kata, sesuai dengan fungsi leksikon mental yang juga bekerja berdasarkan urutan suku kata, petukaran suku kata juga bisa terjadi.
- (iv) Kekeliruan Kata, yaitu kekeliruan menempatkan kata dalam sebuah kalimat.

## **2.2 Membaca Kosakata Kanji bagi Pemelajar Bahasa Jepang**

### **2.2.1 Membaca Bahasa Kedua dalam Ortografi yang Berbeda**

Tjandra mendefinisikan ortografi sebagai sistem penulisan secara resmi yang digunakan di dalam suatu bahasa<sup>27</sup>. Ideguchi menyatakan yang dimaksud dengan ortografi yang berbeda adalah sistem penulisan yang berbeda dengan sistem ortografi bahasa ibu. Kemudian Ideguchi menjelaskan bahwa strategi membaca aksara Jepang dalam otak manusia berbeda dengan strategi membaca dalam aksara alfabet<sup>28</sup>. Hal ini mendukung apa yang dikatakan Bolger dkk. bahwa berdasarkan percobaan yang melibatkan pengamatan otak, bagian otak yang bekerja aktif ketika seseorang memproses kanji berbeda dengan bagian otak yang bekerja aktif ketika memproses alfabet atau aksara silabis, baik oleh masing-masing penutur asli maupun pemelajar bahasa<sup>29</sup>. Joyce juga mengatakan bahwa sistem penulisan yang berbeda memiliki implikasi langsung pada cara penerimaan leksikon mental<sup>30</sup>.

<sup>27</sup> Shedy Nagara Tjandra (2003) dalam Bahasa Jepang: Tata Bunyi, Ortografi, Kosakata, dan Tipologi

<sup>28</sup> Susumu Ideguchi (2008) dalam Phonological Processing and Reading in Different Orthography

<sup>29</sup> Donald J Bolger, Charles A. Perfetti, dan Walter Schneider (2005) dalam Cross-Cultural Effects on the Brain Revisited: Universal Structures Plus Writing System Variation.

<sup>30</sup> Terry Joyce (2005) dalam Two Kanji Compound Words in the Japanese Mental Lexicon

### 2.2.2 Karakteristik Kanji dan Karakteristik Kosakata Kanji

Bahasa Jepang menggunakan dua jenis tipe aksara, yaitu kanji yang bersifat logografis dan dua aksara silabis, hiragana dan katakana. Kanji juga disebut aksara morfografis karena setiap unitnya melambangkan sebuah morfem dari bahasa<sup>31</sup>. Kanji dan *kana* berbeda dalam beberapa hal<sup>32</sup>. *Kana* adalah huruf yang bentuknya sederhana dan terdiri atas seperangkat kecil huruf-huruf yang tidak bentuknya tidak saling berbeda jauh. Setiap huruf *kana* berdiri di atas satu *mora* (sebutan bagi satuan silabis Jepang) yang berbeda. Bagi pemelajar, pelafalan kata pada huruf *kana* dirasakan cukup mudah karena memang transparan dan apa adanya seperti alfabet, yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, kanji adalah seperangkat besar huruf-huruf yang rumit, memiliki banyak goresan, dan bentuk karakternya relatif terbuka<sup>33</sup>. Studi neuropsikologis membuktikan bahwa *kana* dan kanji diproses dan dikelola secara berbeda<sup>34</sup>. *Kana* mewakili huruf Jepang yang berhubungan dengan lambang bunyi atau fonem sedangkan kanji berhubungan langsung dengan morfem<sup>35</sup>.

Dalam bahasa Jepang, sebuah karakter tunggal kanji telah dipaketkan dengan makna dan beberapa kemungkinan pengucapan. Dalam penggunaannya, jika dipadukan antara kanji satu dan lainnya, maupun penempatan yang menyertainya dengan hiragana, cara baca kanji bisa saja berbeda<sup>36</sup>. Pelafalan kanji sangat tergantung pada konteks penggunaannya. Maka kata-kata yang tertulis dalam kanji secara fonologis sebenarnya tidak transparan<sup>37</sup>. Pemelajar harus menguasai seperangkat besar huruf-huruf kanji tunggal maupun perpaduannya, mengingat cara bacanya yang majemuk, dan memahami masing-masing dari arti dan pelafalannya. Padahal idealnya satu makna diwakili oleh satu bunyi pula.

Kanji berasal dari Cina dan diadopsi oleh masyarakat bahasa Jepang sejak abad pertama<sup>38</sup>. Orang Jepang saat itu mengadopsi sebuah aksara dan berusaha

<sup>31</sup> Dedi Sutedi (2003) dalam Dasar-dasar Linguistik Jepang

<sup>32</sup> Mohamed Shafiullah dan Stephen Monsell (1999) dalam Processing East Asian Languages

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Hsin Chin Chen, Katsuo Tamaoka, Jyotsna Vaid (2007) mengutip Shimamura (1987); Shafiullah dan Monsel (1999)

<sup>35</sup> Rika Mizuno (2008) dalam Kanji no Keitai-On'in-Imi Fugouka no Sougo Sayou Katei no Jikken Kentou

<sup>36</sup> R. G. Verdonshot, W. La Heij, dan N. O. Schiller (2009) dalam Semantic Context When Naming Japanese Kanji but Not Chinese Hanzi

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Shedy Nagara Tjandra (2003) dalam Bahasa Jepang: Tata Bunyi, Ortografi, Kosakata, dan Tipologi

memasukkannya ke dalam kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Jepang<sup>39</sup>. Adaptasi tersebut ternyata membuahkan beberapa fungsi baru yang di antaranya adalah memadukan sebagian aksara lambang yang morfemis menjadi akasara bunyi khususnya silabis yang menjadi cikal bakal huruf *kana* mengingat Jepang sama sekali tidak memiliki aksara pelambang bunyi sebelumnya. Terjadi pengabaian sebagian makna karakter demi membentuk lambang bunyi. Pembunyiannya dicampuraduk antara pelafalan Cina dan pelafalan Jepang. Namun di sisi lain fungsi asli sebagai pelambang dari sebuah referen juga dipertahankan untuk mengortografikan referen-referen dalam bahasa Jepang. Maka hubungan kanji dengan bunyi menjadi rumit dan tidak berhubungan langsung. Sehingga sangat sulit menggunakan huruf kanji untuk mewakili suatu fenomena bunyi bahasa atau *language sound phenomena*.

Chieko Kanou menerangkan mengenai hubungan antara huruf (bentuk) kanji, pelafalan, dan makna yang masing-masing berdiri terpisah namun dalam penggunaannya menjadi satu kesatuan fungsi yang telah terkonvensi sebagai alat bahasa tulisan<sup>40</sup>. Kanou<sup>41</sup> juga menjelaskan tentang karakteristik morfologis akasara kanji, yang tidak sekedar merupakan lambang-lambang atau bentuk yang memiliki makna, namun juga memiliki muatan makna penggunaan sebagai sebuah alat bahasa khususnya ketika kanji membentuk sebuah kata:

漢字は形態情報（字形）と音声情報（読み）を持つという表音文字としての機能だけでなく、表意\*表語文字と呼ばれるように、意味情報および語としての用法情報をも合わせ持っている。

“Kanji tidak hanya memiliki fungsi sebagai huruf *hyou'on* (pelambang bunyi) yang memiliki informasi pelafalan dan informasi bentuk saja, namun juga saling memiliki informasi makna atau informasi tata penggunaan sebagai sebuah bahasa, karena juga merupakan huruf *hyou'i-hyogo* (pelambang makna dan pelambang bahasa)”

Kanji diadopsi dari Cina. Namun peran kanji dalam bahasa Jepang tidak sama dengan dalam bahasa Cina secara linguistik maupun secara budaya karena

<sup>39</sup> Shedly Nagara Tjandra (2003) dalam Bahasa Jepang: Tata Bunyi, Ortografi, Kosakata, dan Tipologi

<sup>40</sup>Chieko Kanou (2001) dalam Gaikokujin Gakushuusha ni yoru Kanji Johou Shori Katei ni tsuite

<sup>41</sup> Ibid.

keberadaan huruf *kana*<sup>42</sup>. Mizuno mengutip Goryou menekankan ciri khas kanji Jepang sebagai sebuah alat bahasa dibandingkan aksara morfografis dalam bahasa lain, seperti hanzi Cina misalnya<sup>43</sup>.

中国語母語者の母語文字は日本と同じ漢字であり、意味を有することから、従来は表意文字 (ideogram) と呼ばれることが多かった。しかし、中国語の漢字は日本語の漢字とは異なり、単音字である。そして漢字 1 語が単音節の孤立語のため最近では表語文字 (logogram) に分類されることが多い。

“Kanji yang digunakan oleh penutur bahasa Cina sama dengan kanji Jepang yang sama-sama mengandung makna. Keduanya umumnya disebut sebagai ideogram. Namun berbeda dengan kanji Jepang, kanji Cina merupakan huruf yang monosilabel. Satu huruf kanji Cina terisolasi dalam sebuah silabel, sehingga saat ini digolongkan dalam huruf logogram.”

### 2.2.3 Strategi Membaca Kosakata Kanji dalam Teks Jepang

Seperti apa yang diungkapkan Blumenfeld, bahwa khusus bagi bahasa yang menggunakan aksara logografis seperti kanji, identifikasi kata dilakukan dengan metode melihat huruf (*sight method*)<sup>44</sup>, yaitu menempatkan kata sebagai satu kesatuan bermakna, tidak mengkodekan huruf-huruf yang tertulis. Sebaliknya bukan dengan metode alfabetis-fonik (*alphabetic-phonics method*) seperti pada aksara alfabetis atau silabis, seperti huruf latin dan *kana* misalnya. Dikatakan bahwa metode melihat huruf merupakan identifikasi yang bersifat subjektif bagi pembaca, dan sebaliknya metode alfabetis-fonik bersifat objektif bagi pembaca<sup>45</sup>.

Metode melihat huruf untuk kanji menjadikan huruf tertulis terhubung langsung dengan gambaran mental yang telah tersimpan dalam leksikon mental pemelajar, kemudian tertuang dalam pelafalan saat membaca. Permasalahannya adalah karena sifatnya yang subjektif, sering kali pengenalan terhadap huruf belum sempurna sehingga menghasilkan gambaran mental disertai pelafalan yang berbeda dari yang seharusnya. Kanou memberikan penjelasan tentang kondisi

<sup>42</sup> Mohamed Shafiullah dan Stephen Monsell (1999) dalam *Processing East Asian Languages*

<sup>43</sup> Rika Mizuno (2008) dalam *Kanji no Keitai-On'in-Imi Fugouka no Sougo Sayou Katei no Jikken Kentou*

<sup>44</sup> Samuel L. Blumenfeld (1992) dalam *Miscue Analysis*

<sup>45</sup> *Ibid.*

yang dialami pembaca kanji, terutama yang berasal dari penutur bahasa ibu non-kanji<sup>46</sup>. Dikatakan bahwa:

非漢字圏の外国人学習者が漢字を学習する場合は、彼等が母語において知っている言葉の「意味」を、漢字の「字形」や漢字語の「語形」、これに相当する日本語の「読み」と結びつけ、さらに語としての「用法」と関連づけて覚えていかなければならないことになり、その途中段階にはいくつもの情報処理のプロセスが考えられる。

“Saat pemelajar asing yang berasal dari penutur bahasa ibu non-kanji mempelajari kanji, mereka menggabungkan pelafalan bahasa Jepang yang mereka cocokkan dengan makna dari bahasa ibu yang mereka ketahui, bentuk huruf kanji, dan bentuk tata bahasa yang melibatkan kanji. Lebih dari itu, mereka juga harus mengingatnya sebagai sebuah alat bahasa yang berhubungan kaidahnya, sehingga dalam tingkatan tersebut pemelajar membutuhkan proses pengolahan informasi yang banyak.”

Dalam penulisan standar bahasa Jepang, huruf *kana* dan kanji digunakan bersama (*mixed kanji-kana text*). Umumnya, akar kata yang bermakna leksikal ditulis dalam kanji tunggal dan juga gabungan dua kanji atau lebih. Sedangkan pendukung kata seperti prefiks dan afiks atau pendukung fungsi partikel dalam kalimat yang sifatnya sebagai morfem gramatikal dituliskan dalam huruf *kana* sebagai penopang kanji<sup>47</sup>. Pengguna bahasa Jepang yang berhadapan dengan teks mengalami alih kode secara ortografis, dari huruf hiragana dan katakana ke huruf kanji, secara bergantian<sup>48</sup>. Dalam membaca teks, pemelajar bahasa Jepang harus mempunyai keahlian untuk melakukan pergantian cara proses pengkodean dari sistem *kana* ke sistem kanji dan sebaliknya secara frekuentif. Dalam proses tersebut, pembaca tulisan Jepang harus bisa mencerna masing-masing peran dari jenis tulisan dalam kegunaannya dalam pembentukan kata dan kalimat sesuai

<sup>46</sup> Chieko Kanou (2001) dalam Gaikokujin Gakushuusha ni yoru Kanji Johou Shori Katei ni tsuite

<sup>47</sup> Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004) dalam Pengantar Linguistik Bahasa Jepang

<sup>48</sup> Susumu Ideguchi (2008) dalam Phonological Processing and Reading in Different Orthography



dengan konteksnya. Hal tersebut mempengaruhi strategi membaca yang dilakukan oleh pemelajar terhadap perbedaan karakteristik kedua aksara<sup>49</sup>.

#### 2.2.4 Akses Fonetis dan Akses Semantis dalam Memproses Kosakata Kanji

Tujuan akhir dari kegiatan membaca adalah komprehensi terhadap keseluruhan isi teks. Hal tersebut dimulai dari identifikasi secara parsial terhadap tiap kosakata. Proses identifikasi terhadap masing-masing kosakata diakhiri dengan pemaknaan. Untuk mencapai pemaknaan terhadap tiap kosakata dalam kegiatan membaca nyaring, pembaca dihadapkan pada dua kompetensi sekaligus yang tidak terpisahkan satu sama lainnya, yaitu pelafalan secara fonologis dan pemaknaan kosakata secara semantis. Salah satu pertanyaan besar dalam studi linguistik kognitif adalah apakah sebuah kata dikenali dengan akses langsung ke makna ataukah harus melewati wujud fonologisnya<sup>50</sup>. Khusus untuk aksara kanji, perdebatan berlangsung lebih hangat karena sifatnya yang mengandung makna sekaligus menjadi lambang bunyi.

Ada dua teori yang cukup fundamental yang menjelaskan tentang fenomena membaca kanji, yang pertama adalah Prinsip Fonologi Universal (*Universal Phonology Principle*) yang dikemukakan Charles Perfetti. Disebutkan bahwa dalam semua kegiatan membaca, aktivasi pelafalan selalu dibutuhkan sebelum representasi semantis terhadap sebuah kata<sup>51</sup>. Atau dengan kata lain unsur fonetis adalah akses utama bagi proses semantis. Dalam aktivitas membaca apapun jenis ortografinya, seseorang harus bisa mengetahuinya, baru kemudian bisa berlanjut ke tahap pemaknaan terhadap apa yang dibacanya.

Kemudian teori yang kedua adalah Model Dua Rute (*Dual-Route Model*) dari Coltheart<sup>52</sup> dengan klaimnya yang menyatakan bahwa sebuah kata diproses melalui rute ortografinya yang lebih dominan dan rute fonologisnya yang lebih lambat. Dengan kata lain, kedua rute selalu diperlukan, hanya saja yang selalu lebih dominan adalah akses semantis langsung. Khusus bagi aksara kanji,

<sup>49</sup> Naoki Matsuo, Hiromitsu Inoue, dan Hikohito Hiraide (1986) dalam *Kanji no Jouhou Shori ni Kansuru Ikkenkyuu*

<sup>50</sup> Joseph Kess dan Tadao Miyamoto (1999) dalam *The Japanese Mental Lexicon: Psycholinguistic Studies of Kanji and Kana Processing*

<sup>51</sup> Charles Perfetti (2001) dalam *Reading Skills*

<sup>52</sup> Katsuo Tamaoka, Joystna Vaid, Hsin-Chin Chen, dan Takashi Yamauchi (2007) dalam *Homophonic and Semantic Priming of Japanese Kanji Words*.

pendapat tersebut mendekati seperti apa yang diungkapkan Kaiho, Kimura, dan Sasanuma yang dikutip Shafiullah dan Monsell, bahwa bahwa kanji tidak memerlukan mediasi fonologis sama sekali dalam mencapai akses pemaknaan, namun kanji bisa juga memberikan akses tidak langsung terhadap pelafalan, hanya saja harus melalui akses semantisnya karena makna langsung mengacu pada huruf secara visual<sup>53</sup>. Ini berarti proses membaca kanji berhubungan langsung dengan makna atau morfem, dan memiliki nilai makna langsung dengan hurufnya. Karena cara baca kanji sangat tergantung pada konteks penggunaannya, maka kata-kata yang tertulis dalam kanji secara fonologis sebenarnya tidak transparan. Seseorang harus menguasai masing-masing makna karakter kanji. Teori ini juga didukung oleh pendapat dari Goryou yang mengatakan bahwa mediasi semantis secara langsung harus dibutuhkan dalam pemaknaan kanji tertulis, dan mediasi fonologis tidaklah penting dalam pemaknaan kanji kebalikan dari huruf *kana* yang secara langsung diproses tuntas melalui mediasi fonologis<sup>54</sup>.

Namun Nara dan Noda menyimpulkan pendapatnya bahwa kedua akses bersifat paralel dalam artian kanji bisa diproses melalui mediasi makna secara langsung (akses semantis) maupun mediasi fonologis terlebih dahulu (akses fonetis)<sup>55</sup>. Sebuah kata dalam huruf *kana* maupun kanji bisa diperlakukan sebagai objek visual maupun objek fonemis, tergantung dari kondisi kognitif pembaca, dan hal tersebut terkait dengan keadaan individu meliputi strategi membaca, tingkat pemahaman, pengetahuan kaidah bahasa, motivasi, cara belajar, kelelahan mata, dan keadaan mental lain yang sifatnya tentatif dan individual. Seorang pembaca memilih dengan mediasi manapun tergantung dari keadaan dirinya.

## **2.3 Otomatisitas Kata dan Proses Menerka Makna Kosakata Kanji**

### **2.3.1 Otomatisitas Kata dalam Bahasa Kedua**

Otomatisitas (*automaticity*) merujuk pada sebuah performa bahasa berupa akurasi dan kemudahan tingkat tinggi secara tepat dan cepat yang ditunjukkan

<sup>53</sup> Mohamed Shafiullah dan Stephen Monsell (1999) dalam *Processing East Asian Languages*, Hsuan-Chih Chen and Xiaolin Zhou (Eds.)

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Hiroshi Nara dan Mari Noda (2002) dalam *Acts of Reading: Exploring Connections in Pedagogy of Japanese*

seseorang pada suatu kasus dan tindak berbahasa<sup>56</sup>. Otomatisitas berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan interaksi bahasa dalam masa belajar. Lawan dari otomatisitas adalah keadaan sadar (*conscious*)<sup>57</sup>, merujuk pada suatu tingkatan bahasa yang belum sempurna, sehingga melibatkan tindakan analisis yang tidak cepat dan memerlukan kesadaran berlebih dalam mencerna suatu kasus bahasa.

Gejala otomatisitas terkait erat dengan kemampuan daya ingat dan pengalaman kognitif dalam proses belajar individu. Sebuah kata dalam bahasa kedua yang telah demikian sering digunakan dengan baik oleh seseorang selama masa belajar akan berbeda dengan kata lainnya yang belum atau jarang digunakan.

### 2.3.2 Proses Menerka Kosakata Komponen Dua Kanji atau Lebih

Proses menerka makna terjadi mana kala individu belum mencapai status otomatisitas terhadap kosakata kanji yang dijumpainya. Joyce menggambarkan proses yang terjadi pada mental leksikon pengguna bahasa Jepang ketika berhadapan dengan kosakata kanji yang setidaknya terdiri dari dua kanji, yang disebutnya sebagai Model Unit Lema Jepang (*Japanese Lemma Unit Model*)<sup>58</sup>, yaitu sebuah model identifikasi pembaca berdasarkan perspektif morfologi. Salah satu karakteristik aksara kanji adalah tiap hurufnya bersifat morfologis, atau satu huruf mengandung setidaknya satu morfem. Hal tersebut menjadikan kosakata yang tersusun atas dua kanji atau lebih merupakan sebuah kata polimorfemis. Karena itu, pada dasarnya pengetahuan terhadap masing-masing makna huruf kanji sangat diperlukan. Di luar kondisi tersebut, maka dipastikan pemaknaan terhadap kosakata kanji akan mengalami gangguan<sup>59</sup>.

Pembaca harus mengidentifikasi kosakata dengan lebih detail lagi berdasarkan formasi morfemnya dalam bahasa Jepang dan lebih jauh, memprediksi makna kosakata melalui kanji-kanji penyusun. Menurut Joyce, ketika seseorang pemelajar menjumpai kosakata yang setidaknya terdiri dari dua kanji, maka ada beberapa kemungkinan identifikasi yang paling umum:

<sup>56</sup> Hiroshi Nara dan Mari Noda (2002) dalam *Acts of Reading: Exploring Connections in Pedagogy of Japanese*

<sup>57</sup> Charles Perfetti (2001) dalam *Reading Skills*

<sup>58</sup> Terry Joyce (2005) dalam *Two Kanji Compound Words in the Japanese Mental Lexicon*

<sup>59</sup> *Ibid.*

- (i) Morfem yang Menerangkan + Morfem yang Diterangkan
- (ii) Morfem Kata Kerja + Morfem Pelengkap
- (iii) Morfem Pelengkap + Morfem Kata Kerja
- (iv) Morfem yang berpasangan dan saling berasosiasi
- (v) Morfem yang saling bersinonim

Proses penerkaan ini melibatkan aspek semantis dan aspek morfologis dalam bahasa Jepang<sup>60</sup>. Proses identifikasi ini berlangsung sangat cepat dan sering kali tidak disadari. Peran konteks di dalam teks sebagai tempat kosakata berada juga mempengaruhi proses identifikasi dan prediksi makna<sup>61</sup>. Kemudian untuk kosakata majemuk yaitu yang terdiri tiga kanji maupun lebih, atau minimal ada dua komponen kata yang bersifat leksikal dan gramatikal, proses ini harus diiringi pengetahuan tentang kaidah pembagian serta hubungan antarkanji pada kosakata kanji majemuk dalam bahasa Jepang secara sintagmatik.

Jika pembaca telah mengenal dan hapal dengan baik makna dari sebuah kosakata dua-kanji, maka proses seperti ini bisa diabaikan. Sehingga bisa dikatakan hanya merupakan faktor retrieval makna dalam memori baik melalui akses semantis maupun akses fonetisnya, yang mengandalkan daya ingat dan faktor proses belajar saja dan merupakan gejala otomatisitas. Persoalan terjadi mana kala seseorang belum pernah bertemu dengan sebuah kosakata kanji di dalam teks, namun tahu makna dari kanji-kanji pembentuknya.

Mori mengemukakan bahwa kemampuan memahami dan mengingat makna sebuah huruf kanji berbeda dengan kemampuan memahami dan mengingat kosakata yang terbentuk dari gabungan beberapa kanji. Hal ini menunjukkan bahwa mengetahui makna sebuah karakter kanji tunggal, tidak sama dengan mengetahui perannya dalam kosakata perpaduan dua kanji atau lebih yang melibatkan kanji tersebut.

Berhubungan dengan hal tersebut, Mori juga membagi kosakata perpaduan dua kanji atau lebih ke dalam dua jenis berdasarkan komponen semantisnya.

<sup>60</sup> Terry Joyce (2005) dalam *Two Kanji Compound Words in the Japanese Mental Lexicon*

<sup>61</sup> Mori Yoshiko (2003) dalam *The Role of Context and Word Morphology in Learning New Kanji Words*

- (i) Kosakata Transparan ( 透明性 ), yaitu kosakata keseluruhan maknanya berkaitan dengan gabungan makna kanji-kanji penyusunnya.
- (ii) Kosakata Tidak Transparan ( 不透明 ), yaitu kosakata yang maknanya jauh atau sama sekali tidak berkaitan dengan gabungan makna kanji-kanji penyusunnya.

Sebagaimana sebuah bahasa kedua bagi pelajar, kemampuan memahami makna kosakata dan memahami penerapannya di dalam sebuah kalimat juga berbeda<sup>62</sup>. Mori juga mengatakan bahwa proses menerka makna dipengaruhi oleh informasi sintaksis dan informasi konteks yang terdapat dalam kalimat maupun keseluruhan teks.<sup>63</sup>

### 2.3.3 Kesalahan Menerka Makna Kosakata Kanji

Berangkat dari pendapat-pendapat Mori, Kuwabara<sup>64</sup> menyimpulkan melalui penelitiannya bahwa kesalahan melakukan prediksi makna kosakata kanji yang kanji-kanji penyusunnya telah dikenal oleh pelajar asing terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

- (i) 字形誤認識。 Kesalahan Menerka Makna karena Kekeliruan Melihat Bentuk Huruf Kanji Penyusun Kosakata. Kesalahan disebabkan oleh kekeliruan melihat sebuah bentuk kanji sebagai kanji lain, yang otomatis menyebabkan tertukarnya makna. Sehingga pemaknaan kosakata secara keseluruhan menjadi salah.
- (ii) 漢字の意味の組み合わせの失敗。 Kesalahan Menerka Makna karena Kekeliruan Menyusun Makna dari Kanji Penyusun Kosakata. Kesalahan disebabkan tidak tepatnya penggabungan makna dari masing-masing kanji penyusun yang telah tepat pemaknaannya. Umumnya terjadi pada kosakata kanji yang keseluruhan maknanya tidak setransparan makna-makna dari kanji penyusunnya, di mana dibutuhkan pengetahuan di luar

<sup>62</sup> Mori Yoshiko (2003) dalam *The Role of Context and Word Morphology in Learning New Kanji Words*

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Yoko Kuwabara (2010) dalam *Hikanjikei no Nihongo Gakushuusha no Kanji Michigo no Imi Suisoku ni okeru Tougo Jouhou no Riyo*

kemampuan menerka makna melalui informasi sintaksis maupun konteks. Namun demikian tidak semua kesalahan jenis ini terjadi pada kosakata yang maknanya tidak transparan.

- (iii) 漢字の意味の把握の失敗。 Kesalahan Menerka Makna karena Kekeliruan Menangkap Makna Kanji Penyusun Kosakata. Kesalahan disebabkan oleh tidak tepatnya pemaknaan masing-masing kanji penyusun. Umumnya terjadi pada kosakata yang masing-masing kanji penyusunnya familiar dan identik dengan kosakata lain secara khas bagi si individu pemelajar, sehingga pemaknaan terasosiasi dengan kosakata lain tersebut, mengakibatkan terjadinya pembiasan makna kanji dari arti intinya.

Selain itu Kuwabara menambahkan dua faktor lainnya di luar faktor identifikasi terhadap masing-masing kata, yaitu:

- (i) Kesalahan Menerka Makna karena Kekeliruan Memisahkan Kosakata. Kesalahan seperti ini terjadi pada kosakata yang tersusun dari tiga huruf kanji atau lebih, pemenggalan masing-masing makna kanji tidak dilakukan dengan tepat, sehingga makna menjadi salah.
- (ii) Kesalahan Menerka Makna karena Kekeliruan Memahami Konteks Kalimat. Seperti yang diungkapkan Mori, informasi konteks dalam kalimat mempengaruhi penerkaan makna kosakata kanji secara sintaksis.

## **BAB 3**

### **ANALISIS**

Aktivitas membaca kosakata selalu melibatkan dua unsur mendasar, yaitu unsur pelafalan (fonetis) dan unsur pemaknaan (semantis). Namun dalam kegiatan membaca bahasa kedua terutama pada tingkat pemelajar, unsur fonetis dan unsur semantis tidak selalu sejalan beriringan. Aksara kanji adalah aksara morfemis yang langsung memiliki sebuah konsep makna. Hubungan bentuk huruf (grafem) dan pelafalan (fonem) dalam aksara ini juga tidak berpadanan satu lawan satu. Cara baca sebuah huruf kanji dalam tiap kosakata juga berbeda tergantung pada ketentuan penggunaannya. Hal tersebut menjadikan proses pemaknaan terhadap kosakata kanji tidak selalu beriringan dengan pelafalan bahasanya.

Karena itu, proses identifikasi kosakata kanji bagi kalangan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia yang terbiasa menggunakan strategi membaca huruf (aksara alfabetis), bukan melihat huruf (aksara logografis) adalah objek yang cukup representatif bagi penelitian tentang tidak sesuainya kompetensi pemaknaan dengan performa pelafalan dalam kegiatan berbahasa. Analisis kesalahan fonetis dan kesalahan semantis dilakukan untuk memberikan gambaran terkait jenis-jenis kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang serta faktor penyebabnya.

#### **3.1 Data**

Responden adalah mahasiswa program studi Jepang FIB UI angkatan 2007 berjumlah dua puluh orang yang telah menyelesaikan mata kuliah Bahasa Jepang VI dan mata kuliah Telaah Teks Koran Jepang. Responden dipilih karena mereka merupakan mahasiswa angkatan akhir yang sudah menuntaskan mata kuliah yang melibatkan kemampuan bahasa Jepang, sehingga tidak sedang dalam kondisi mempelajari kanji-kanji tertentu. Namun di sisi lain belum begitu jauh meninggalkan bahasa Jepang, sehingga diharapkan responden bisa menampilkan kemampuan sebenarnya yang telah dimiliki saat mengidentifikasi kosakata.



Teks yang digunakan sebagai bahan uji adalah sebuah contoh teks koran yang diambil dari buku *An Introducing to Newspaper Japanese*. Buku tersebut adalah buku yang khusus membahas tentang cara mengenal dan mempelajari teks koran Jepang. Disusun sedemikian rupa secara sistematis, terbagi dalam beberapa tingkatan sebagai rujukan pengajaran, dan disertai dengan contoh teks yang relevan dengan sistematika pengajaran. Teks yang dipilih adalah teks dengan kesulitan level menengah, sesuai dengan tingkatan responden.

Berikut adalah teks yang digunakan dalam penelitian:

患者の謝礼受け取るな  
厚生省 全病院へ強く指導

「病院の医師は患者から謝礼をもらってはダメ」。厚生省は、退院の際など、患者や家族が医師へ謝礼を出す慣習をなくすため、このほど私立を含めた全病院を強く指導するよう都道府県に通知した。事実上の「謝礼受取り禁止令」である。

患者、家族からの謝礼は、一部の医師にとって“副収入”になっており、医療の世界に深く根ざした慣習。厚生省があえて挑戦した理由は「謝礼の慣習をそのまま認めていては、患者が治療上の差別を受けることにつながる恐れがある」と判断したため。しかし、根の深い慣習だけにおいそれと打破できないというのが実情で、病院と厚生省の根気比べになりそうだ。

謝礼の辞退は「現金だけでなく、品物を深めて一切」（小沢壮六\*医務局指導助成課長）と説明している。現在、全国に八千六百カ所の国、公、私立の病院があり、わが国の医師十五万人のうち、約半分が勤めている。都道府県では年一回以上病院に出かけ医療監視、指導している。

この際、今年度からは病院管理者に対し「謝礼の辞退」を強く指導する。しかし「一、二回なのでこの慣習が打破されるとは考えていない。徹底するまで粘り強く指導を続けていく」（小沢課長）という。

Pengamatan dilakukan dengan melakukan tes baca nyaring dan diikuti dengan wawancara mendalam. Pengamatan difokuskan pada masing-masing kosakata yang mengandung aksara kanji. Masing-masing kosakata diamati berdasarkan pelafalan cara baca dan pemaknaannya oleh masing-masing responden. Kesalahan cara baca diketahui dengan mengamati pelafalan yang diujarkan oleh responden. Kemudian untuk mengetahui pemaknaan, responden diminta untuk menjelaskan makna kosakata

yang direkognisinya pada saat kegiatan membaca berlangsung. Sambil lalu juga dilakukan wawancara mendalam terhadap responden untuk mengetahui proses identifikasi makna yang terjadi dalam benak responden saat membaca untuk mengetahui sebab-sebab kesalahan.

Jumlah total kosakata kanji yang terdapat dalam teks sekaligus menjadi objek pengamatan adalah 68 kosakata. Kosakata yang sama yang muncul lebih dari satu kali dalam teks tidak diamati masing-masing, melainkan dijadikan sebagai satu objek data. Kosakata terdiri dari kosakata tunggal *wago* yang terdiri dari kanji-hiragana, kosakata tunggal *kango* gabungan dua kanji, kosakata majemuk *wago* yang terdiri dari kanji-hiragana, kosakata majemuk *kango* yang terdiri dari gabungan tiga kanji atau lebih, kosakata majemuk gabungan *kango* dan *wago*, dan kanji nama orang. Berikut adalah tabel penggolongan jenis kosakata yang menjadi objek data:

Wago		Kango			Gabungan Wago-Kango dan Nama Orang
Tunggal	Majemuk	Tunggal		Majemuk	
強く	受け取る	患者	実情	厚生省	謝礼受取り禁止令
出す	粘り強く	謝礼	根気	全病院	小沢壮六
含めた		指導	辞退	都道府県	小沢課長
深く		病院	現金	事実上	
根ざした		医師	一切	副収入	
認めて		退院	説明	治療上	
受ける		際	現在	医務局指導助成課長	
恐れ		家族	全国	八千六百ヵ所	
根		習慣	徹底	国、公、私立	
深い		私立		十五万人	
比べ		通知		約半分	
品物		一部		年一回以上	
深め		医療		医療監視	
わが国		世界		今年度	
勤めて		挑戦		病院管理者	
出かけ		理由		一、二回	
対し		差別			
考えて		判断			
続けて		打破			
19	2	28		16	3

### 3.2 Analisis Data

Kesalahan yang dimaksud merupakan pelanggaran terhadap pelafalan ataupun pemaknaan. Objek pengamatan yang mengalami pelanggaran pelafalan meliputi kosakata yang dibaca tidak sesuai dengan cara baca yang benar, kosakata yang dilafalkan tidak sempurna atau hanya dibaca sebagian, dan yang tidak dilafalkan sama sekali. Sedangkan objek pengamatan yang mengalami pelanggaran pemaknaan meliputi kosakata yang dimaknai tidak sesuai dengan makna yang benar, tidak dimaknai dengan sempurna atau jauh dari makna yang benar, dan yang tidak direkognisi maknanya sama sekali. Setelah pengamatan dan wawancara dilakukan dalam kegiatan tes membaca nyaring terhadap kedua puluh responden, ditemukan empat kriteria identifikasi terhadap kosakata:

- (i) Kosakata yang dilafalkan dengan tepat sekaligus direkognisi maknanya dengan benar oleh responden.
- (ii) Kosakata yang tidak dilafalkan dengan tepat namun direkognisi maknanya dengan benar oleh responden.
- (iii) Kosakata yang dilafalkan dengan tepat namun tidak direkognisi maknanya dengan benar oleh responden.
- (iv) Kosakata yang tidak dilafalkan dengan tepat sekaligus tidak direkognisi maknanya dengan benar oleh responden.

Berikut adalah tabel yang menjabarkan frekuensi Kesalahan Fonetis (KF) dan Kesalahan Semantis (KS) yang dilakukan oleh responden per kosakata. Disertakan pula jumlah dari kosakata tidak mengalami kesalahan (TK), dan Kesalahan Fonetis dan Semantis sekaligus (KFS):

No	Kosakata	TK	KF	KS	KFS
1	<u>患者</u>	7	3	-	10
2	<u>謝礼</u>	6	4	1	9
3	<u>受け取る</u>	20	-	-	-

4	厚生省	5	2	3	10
5	全病院	20	-	-	-
6	強く	20	-	-	-
7	指導	17	-	1	2
8	病院の医師は	19	1	-	-
9	医師の医師は	15	4	1	-
10	退院の際など	18	1	-	1
11	退院の際など	14	1	-	5
12	家族が医師へ謝礼を出す	20	-	-	-
13	家族が医師へ謝礼を出す	20	-	-	-
14	謝礼を出す慣習をなくすため	13	3	-	4
15	私立を含めた全病院	15	-	-	5
16	私立を含めた全病院	8	1	2	9
17	都道府県に通知した	18	-	-	2
18	都道府県に通知した	8	-	6	6
19	事実上の「謝礼受取り禁止令」	9	10	-	1
20	「謝礼受取り禁止令」である	5	6	-	9
21	一部の医師にとって	20	-	-	-
22	“副収入”になっており	2	3	5	10
23	医療の世界に深く根ざした慣習	9	1	3	7
24	医療の世界に深く根ざした慣習	20	-	-	-
25	医療の世界に深く根ざした慣習	19	1	-	-
26	医療の世界に深く根ざした慣習	2	6	-	12
27	厚生省があえて挑戦した理由は	5	-	-	15
28	厚生省があえて挑戦した理由は	20	-	-	-
29	慣習をそのまま認めていては	8	1	5	6

30	治療上の差別を受けること	4	6	-	10
31	治療上の差別を受けること	10	1	1	8
32	治療上の差別を受けること	20	-	-	-
33	つながる恐れがある	13	2	1	4
34	と判断したため	13	1	5	1
35	根の深い慣習だけに	3	4	-	13
36	根の深い慣習だけに	20	-	-	-
37	打破できないというのが実情で	-	9	-	11
38	打破できないというのが実情で	-	6	5	9
39	病院と厚生省の根気比べになり	1	-	-	19
40	病院と厚生省の根気比べになり	18	2	-	-
41	謝礼の辞退は	-	-	12	8
42	現金だけでなく、品物を深めて	12	1	7	-
43	品物を深めて一切	16	4	-	-
44	品物を深めて一切	18	2	-	-
45	品物を深めて一切	2	1	-	17
46	小沢壮六*医務局指導助成課長	-	-	-	20
47	小沢壮六*医務局指導助成課長	-	-	14	6
48	と説明している	20	-	-	-
49	現在、全国に八千六百ヵ所	20	-	-	-
50	全国に八千六百ヵ所の	19	1	-	-
51	全国に八千六百ヵ所の国,公,私立	4	15	-	1
52	国、公、私立の病院があり	3	11	-	6
53	わが国の医師十五万人のうち	18	2	-	-
54	わが国の医師十五万人のうち	18	2	-	-
55	十五万人のうち、約半分が勤め	18	-	-	2

56	約半分が <u>勤めている</u>	18	1	-	1
57	<u>年一回以上</u> 病院に出かけ	12	8	-	-
58	年一回以上病院に <u>出かけ</u>	20	-	-	-
59	病院に出かけ <u>医療監視</u> 、指導し	6	1	1	12
60	この際、 <u>今年度</u> からは	3	15	-	2
61	今年度からは病院管理者に <u>対し</u>	11	1	5	3
62	今年度からは病院管理者に <u>対し</u>	19	-	1	-
63	<u>一、二回</u> のでこの慣習が打破	20	-	-	-
64	打破されるとは <u>考えて</u> いない	20	-	-	-
65	<u>徹底</u> するまで粘り強く指導を	3	-	-	17
66	徹底するまで <u>粘り</u> 強く指導を続	-	-	-	20
67	粘り強く指導を <u>続け</u> ていく	20	-	-	-
68	を続けていく( <u>小沢課長</u> )という	3	-	-	17
TOTAL		807	144	79	330

Berikut adalah diagram yang menggambarkan jumlah kesalahan yang dilakukan responden berdasarkan hasil pengamatan:

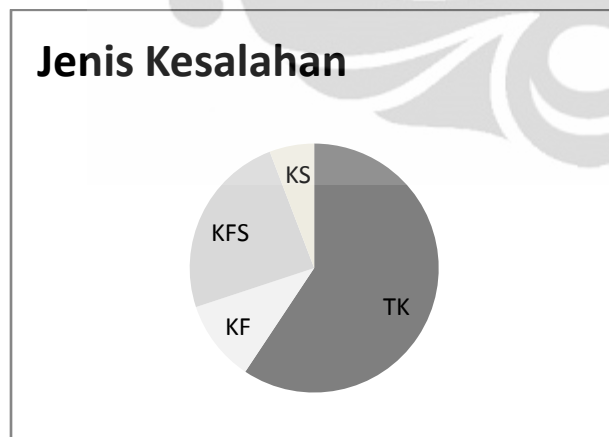


Diagram di samping menggambarkan pembagian jumlah dan persentase berdasarkan empat klasifikasi terhadap objek kosakata secara keseluruhan. Diantara 553 kesalahan yang terjadi, kesalahan fonetis berjumlah 147 dan kesalahan semantis berjumlah 79. Total 147+79 kesalahan tersebut yaitu 226 kosakata adalah objek pengamatan dalam penelitian ini.

(i)	Tidak ada Kesalahan (TK)	: 807 kosakata /	59,3%
(ii)	Kesalahan Fonetis (KF)	: 114 kosakata /	10,5%
(iii)	Kesalahan Semantis (KS)	: 79 kosakata /	5,8%
(iv)	Kesalahan Fonetis Sekaligus Semantis (KFS)	: 330 kosakata /	24,2%

Berdasarkan empat kriteria keadaan tersebut, ditemukan tiga jenis keadaan yang mengindikasikan adanya kesalahan identifikasi oleh responden:

- (i) Kesalahan Fonetis. Kesalahan fonetis adalah kesalahan pelafalan kosakata, meliputi pelafalan tidak tepat atau tidak sempurna sesuai cara baca yang benar, namun diikuti oleh pemaknaan yang benar terhadap kosakata tersebut. Termasuk juga kosakata yang tidak dilafalkan sama sekali, namun berhasil direkognisi maknanya dengan benar. Kesalahan fonetis menunjukkan unsur cara baca berdiri terpisah dari unsur pemaknaan dalam proses identifikasi dan retrieval kanji, juga menunjukkan bahwa akses semantis mempunyai peran secara langsung untuk memediasi proses pemaknaan kosakata, sedangkan akses fonetis bekerja sebagai pelengkap saja dalam penerkaan makna.
- (ii) Kesalahan Semantis. Kesalahan semantis adalah kesalahan pemaknaan kosakata, yaitu pemaknaan yang tidak sesuai atau tidak sempurna sesuai arti yang benar, namun dilafalkan dengan tepat. Meliputi kesalahan menerka dan mengingat makna, maupun tidak terekognisinya makna kosakata sama sekali, meskipun dilafalkan sesuai cara baca yang benar. Kesalahan semantis menunjukkan adanya kepehaman responden terhadap kanji-kanji penyusun kosakata, namun terjadi kegagalan penerkaan makna kosakata secara keseluruhan. Hal tersebut juga menunjukkan terpisahnya faktor cara baca dan makna dalam proses identifikasi maupun retrieval aksara kanji.
- (iii) Kesalahan Fonetis Sekaligus Semantis. Kesalahan tipe ini adalah kesalahan berupa pelafalan yang tidak tepat dan diikuti dengan pemaknaan yang tidak tepat pula, baik disebabkan oleh ketidaktepatan penerkaan cara baca kosakata dan maknanya sekaligus maupun disebabkan oleh faktor daya ingat dan pengetahuan responden terhadap kosakata. Kategori ini meliputi (1) kosakata yang tidak dilafalkan sekaligus tidak direkognisi maknanya sama sekali, (2) kosakata dilafalkan tetapi tidak tepat, pemaknaan diberikan tetapi tidak tepat,

(3) kosakata dilafalkan tetapi tidak tepat, maknanya tidak direkognisi sama sekali, (4) kosakata tidak dilafalkan sama sekali, pemberian makna tidak tepat. Kesalahan fonetis sekaligus semantis berarti mengindikasikan kesesuaian antara unsur fonetis dan unsur semantisnya, yaitu jika tidak tepat pelafalan maka pemaknaan juga tidak tepat.

Analisis dibatasi dan difokuskan pada proses identifikasi yang tidak sejalan antara makna dan pelafalan, yaitu hanya (i) Kesalahan Fonetis dan (ii) Kesalahan Semantis saja. Kedua kesalahan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengucapan dan pemahaman. Hal ini terkait dengan fungsi akses fonologis dan akses semantis terhadap proses pengolahan kanji dalam mental pembaca. Adanya kesalahan faktor fonetis dan kesalahan faktor semantis menunjukkan terpisahnya unsur cara baca dan makna pada proses pemaknaan aksara kanji, sekaligus menggambarkan sifat paralel kedua akses terkait pilihan strategi dan kondisi masing-masing individu.

Sedangkan dalam kekesalahan yang digolongkan sebagai (iii) Kesalahan Fonetis Sekaligus Semantis diabaikan dari pembahasan karena tidak memenuhi syarat analisis yaitu berupa adanya bukti ketidaksesuaian antara pelafalan dan makna. Walaupun tidak menutup kemungkinan proses-proses terjadinya kesalahan sama seperti yang terjadi pada kesalahan semantis maupun kesalahan fonetis secara terpisah, hanya saja karena terjadi secara beriringan, mengakibatkan tidak ditemukannya ketidaksesuaian antara pelafalan dan pemaknaan kosakata. Sehingga jenis kesalahan tersebut tidak dianalisis agar pembahasan tidak terlalu meluas.

### **3.3 Analisis Kesalahan**

Berikut adalah penjabaran deskriptif mengenai masing-masing butir kesalahan fonetis dan kesalahan semantis yang dilakukan oleh dua puluh responden dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam. Penyajian analisis menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif.





Seorang responden melakukan kesalahan berupa pelafalan /byouki/, tetapi memaknainya dengan tepat yaitu “rumah sakit”. Diketahui bahwa responden merekognisi makna dari bentuk kanji dan informasi konteks dalam kalimat sehingga pemaknaan menjadi tepat, namun mengalami *Freudian slips* secara konsisten, yaitu kesalahan seleksi berupa tertukarnya kata /byouin/ dengan kata /byouki/. Adanya keterkaitan asosiasi disebabkan kesamaan komponen kanji penyusun yaitu kanji 病.

5. 医師 /ishi/ “dokter”

Kesalahan Fonetis : 4 responden (20%)

Kesalahan fonetis dilakukan oleh empat orang responden. Tiga responden secara konsisten melafalkan /isha/ pada seluruh kosakata ini di dalam teks. Diketahui bahwa kecenderungan untuk melafalkan /isha/ dikarenakan lebih dikenalnya kata 医者/isha/ dibandingkan 医師 bagi ketiga responden. Namun kesalahan semantis menjadi nihil karena kedekatan semantis di antara kedua kata dalam bahasa Indonesia yaitu “dokter”.

Sedangkan satu responden lainnya melakukan kesalahan cara baca, yaitu /ikan/, karena lupa *onyomi* dari kanji 師, dan hanya menerka cara bacanya dari salah satu radikal kanji 「宮」, yang mengingatkannya pada kanji 館 dan 管 yang memiliki *onyomi* /kan/. Namun ini tidak mengurangi ketepatan makna karena, pada kasus kota kata ini, kanji 医 sendiri telah mewakili keseluruhan makna kosakata, yaitu “dokter”.

6. 退院 /tai'in/ “keluar dari rumah sakit”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Seorang responden melakukan kesalahan fonetis karena tidak sempurna melafalkan kosakata yaitu hanya melafalkan /in/ saja. Diketahui bahwa responden tersebut tidak ingat cara baca kanji 退 namun mengetahui artinya, sehingga hanya melafalkan kanji 院/in/ saja, namun tetap bisa memaknai kosakata dengan tepat. Kesalahan disebabkan kegagalan retrieval *onyomi*.

7. 際 /sai/ “kala”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Satu responden melakukan kesalahan fonetis yaitu dengan melafalkan /tsuwa/. Diketahui bahwa responden sebenarnya ingin melafalkan *kunyomi* dari kanji 際, namun salah mengingatnya, yang seharusnya dibaca /kiwa/. Sedangkan /kiwa/ sendiri bermakna “tepi” yang berbeda dengan makna /sai/. Kesalahan merupakan penempatan kaidah yang tidak tepat terhadap kanji 際. Kemudian ditambah pula kesalahan retrieval perbendaharaan kata dalam leksikon mental responden, dari /kiwa/ menjadi /tsuwa/. Kesalahan ini disebabkan masalah kurangnya pengetahuan tentang kaidah kanji dan kapabilitas daya ingat.

8. 慣習 /kanshū/ “kebiasaan”

Kesalahan Fonetis : 3 responden (15%)

Kosakata muncul sebanyak lima kali di dalam teks. Kesalahan dilakukan secara konsisten oleh tiga orang responden, yaitu masing-masing dengan melafalkan /inshū/, /shūkan/, dan /shūshū/. Seluruh kesalahan tersebut dikarenakan kesalahan mengingat *onyomi* dari kanji 慣. Diketahui bahwa responden yang melafalkan /inshū/ sebenarnya mengetahui makna kanji 慣 namun lupa *onyominya*, sehingga keputusan untuk menerka cara baca dilakukan karena mendapati salah satu radikalnya, yaitu 員 dibaca dengan *onyomi* tersebut.

Sedangkan pada kesalahan pelafalan /shūkan/, diketahui bahwa responden merasa lebih familiar dengan kosakata 習慣 /shūkan/ selama masa belajar, ditambah kesamaan semantis dengan kosakata 慣習, sehingga terjadi ketertukaran dalam proses retrieval *onyomi*. Kesalahan tergolong sebagai kilir lidah jenis kekeliruan assembling berupa transposisi bunyi, karena kanji-kanji penyusun kosakata merupakan kanji-kanji yang sama dengan kosakata 習慣, terjadi ketertukaran (*reverse*) dalam pemilihan cara baca karena responden merasa jauh lebih akrab dengan fonem dari kosakata tersebut. Namun kesalahan makna menjadi nihil karena kedua kosakata memiliki makna yang sama.

Lalu kesalahan pelafalan /shūshū/ terjadi karena tertukarnya *onyomi* kanji 慣 yaitu /kan/ menjadi *onyomi* kanji 習 yaitu /shū/. Responden juga merasa

terlalu akrab dengan kosakata 習慣 /shuukan/. Sehingga mengganggu retrieval *onyomi* 慣 menjadi /shuu/ alih-alih /kan/. Namun ketiga responden tetap merekognisi makna dengan tepat. Ketiga kesalahan disebabkan oleh lupanya cara baca kanji 慣 walaupun ingat maknanya.

9. 含めた /fukumeta/ “termasuk kepada”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Seorang responden melakukan kesalahan fonetis dengan melafalkan /fukameta/. Diketahui bahwa sebenarnya responden bukan salah mengingat cara baca, melainkan sedikit terburu-buru saat ingin melafalkan *kunyomi* kanji tersebut yaitu /fukume/, dan salah melafalkannya menjadi /fukame/. Kesalahan tergolong kepada fenomena kilir lidah unit kekeliruan segmen fonemik, karena /fukame/ punya makna lain dalam bahasa Jepang.

10. 事実上 /jijitsujou/ “dalam kenyataan”

Kesalahan Fonetis : 10 responden (50%)

Kesalahan fonetis dilakukan oleh sepuluh responden. Yaitu sembilan orang responden melakukan kesalahan berupa pelafalan /jijitsu'ue/. Kesalahan hanya terletak pada cara baca kanji 上 pada kosakata sebagai /ue/. Diketahui bahwa kesembilan responden merasa lebih akrab dengan pola OO 上 dengan cara baca /ue/ selama masa belajar. Kesalahan merupakan generalisasi kaidah terhadap kanji 上 yang disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai batas-batas kaidah cara baca untuk kanji tersebut. Kemudian satu responden melakukan sebenarnya sempat ralat ketika melafalkan /jijitsu'ue/, namun segera menggantinya dengan cara baca yang benar, yaitu /jijitsujou/, sehingga tidak digolongkan ke dalam kesalahan.

Sedangkan satu responden lain melafalkan /jissaijou/, merujuk pada fonem /jissai/ dari kosakata 実際, yang lebih familiar bagi responden, memiliki kemiripan bentuk, dan memiliki kedekatan semantis, serta kesamaan fungsi gramatikal dengan kosakata 事実. Namun ini tidak mengganggu pemaknaan karena kedua kosakata sama-sama bermakna “sebenarnya” dalam bahasa

Indonesia. Kesalahan tergolong sebagai *Freudian slips* yang disebabkan kekeliruan pengenalan bentuk kanji penyusun dari awal, ditambah adanya kedekatan medan semantis dan kesamaan fungsi kata secara gramatikal antara kedua kosakata.

11. 謝礼受取り禁止令 /shareiuketorikinshirei/ “perintah pelarangan penerimaan imbalan”

Kesalahan Fonetis : 6 responden (30%)

Seluruh kesalahan disebabkan oleh cara baca kanji yang tidak sempurna. Yaitu masing-masing melafalkan /shareijutorikinshirei/, /uketorikin/, /reiukrtorikinshirei/, /shareiuketorikinshime/, dan dua responden melafalkan /kanreiuketorikinshirei/. Kesalahan pelafalan yang tidak sempurna ini disebabkan oleh kegagalan proses retrieval cara baca pada beberapa kanji meskipun penerkaan keseluruhan makna tepat karena adanya informasi konteks. Responden memutuskan untuk melewati dan tidak membaca sama sekali kanji-kanji yang terlupa cara bacanya tersebut karena merasa telah berhasil mendapatkan kesimpulan makna keseluruhan kosakata baik melalui makna-makna yang dibentuk oleh kanji-kanji tersebut, maupun melalui informasi konteks dalam kalimat.

Namun kesalahan berupa salah cara baca yang bisa dicermati dari keenam kesalahan di atas adalah pelafalan /jutori/ untuk kanji 受取り dan pelafalan /mei/ untuk kanji 令. Pelafalan /jutori/ disebabkan responden tidak mengetahui di mana harus memenggal kata-kata dalam kosakata majemuk tersebut. Diketahui bahwa tidak adanya okurigana け yang seharusnya berada di antara kanji 受 dan 取り menyebabkan terkecohnya responden. Sehingga responden mengira kanji 受 bukan merupakan bagian dari kosakata 受取り dan harus dibaca dengan *onyomi* /ju/. Kesalahan seperti ini disebabkan kurang mahirnya responden dalam kaidah menempatkan masing-masing kata dalam kosakata kanji mejemuk. Lalu responden melafalkan kanji 令 sebagai /mei/ terpengaruh kosakata 命令 /meirei/ yang cukup sering dijumpai dalam masa belajar. Kedua kanji memiliki bentuk yang sangat mirip, unit distingtif yang hanya terletak pada fonem /m/ dan /r/, dan

memiliki kedekatan semantis, yaitu sama-sama mengandung makna “perintah”. Sehingga kedua kanji sekilas seperti telah identik di benak responden. Responden mengalami ketertukaran dalam proses retrieval *onyomi* karena pengaruh kekeliruan menempatkan *onyomi* kanji 命 dan 令.

12. 副収入 /fukushuunyuu/ “pendapatan sampingan”

Kesalahan Fonetis : 3 responden (15%)

Dua orang responden melakukan kesalahan fonetis dengan membaca /fushuunyuu/, namun tetap merekognisi kosakata karena mengetahui makna kanji 副 yaitu “pendamping” namun salah melafalkan *onyomi*, yaitu /fu/. Kesalahan seperti ini bersifat kilir lidah unit suku kata karena melalui wawancara mendalam diketahui bahwa responden sebenarnya tahu *onyomi* kanji 副 yaitu /fuku/, namun terjadi penghilangan fonem secara tidak disadari. Diduga akhiran fonem /u/ dalam keseluruhan kosakata /fuku/, /shuu/, dan /nyuu/ memancing kekeliruan kilir lidah assembling jenis antisipasi sehingga /fuku/ hanya dilafalkan sebagai /fu/.

Sedangkan satu responden tidak sempurna membaca kosakata, yaitu /fuku/ dan /nyuu/ saja, karena lupa *onyomi* kanji 収 namun tetap mengetahui maknanya dalam kosakata 収入 yaitu “pendapatan”, sehingga rekognisi keseluruhan makna kosakata tetap benar. Kesalahan diakibatkan kegagalan meretif (mengingat kembali) *onyomi*, walaupun merasa pernah tahu, sehingga memutuskan untuk tidak melafalkan sama sekali karena telah merasa cukup memahami makna kosakata secara keseluruhan dari bentuk kanji.

13. 医療 /iryuu/ “perawatan penyembuhan”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Seorang responden melakukan kesalahan fonetis dengan hanya melafalkan fonem /i/ saja, namun tetap merekognisi makna kosakata dengan benar, karena juga mengetahui kanji 療 yaitu “perawatan” namun lupa *onyominya*. Kesalahan juga disebabkan gagalnya retrieval *onyomi* kanji 療 walaupun merasa pernah mengetahui maknanya.

14. 深く /fukaku/ “mendalam”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Seorang responden melakukan kesalahan fonetis berupa pelafalan yaitu /fuku/. Diketahui bahwa responden bukannya tidak tahu *kunyomi* dan makna kanji 深, namun mengalami kilir lidah jenis antisipasi dalam pelafalan karena faktor konsentrasi dan pengaruh adanya okurigana く. Diduga ada juga pengaruh dari fonem /fuku/ dari kanji 副 dan 含め yang telah dia lafalkan pada kalimat sebelumnya di dalam teks. Kesalahan adalah kilir lidah assembling jenis repetisi karena terpengaruh fonem lain, dan tergolong dalam kekeliruan unit suku kata.

15. 根ざした /nezashita/ “telah mengakar”

Kesalahan Fonetis : 6 responden (30%)

Enam responden melakukan kesalahan fonetis. Masing-masing adalah dua responden melafalkan /konzashita/ dan seorang lain melafalkan /genzashita/. Diketahui bahwa responden melafalkan fonem /kon/ karena merupakan *onyomi* dari kanji 根. Responden sendiri sebenarnya tahu seharusnya tidak dibaca dengan *onyomi*, sehingga bukan digolongkan sebagai kesalahan penempatan kaidah *kunyomi-onyomi*, melainkan karena memang tidak ingat *kunyomi* kanji yaitu /ne/ sehingga memutuskan untuk sekedar melafalkan /kon/ saja untuk mengisi kekosongan pelafalan dan tidak mengurangi ketepatan makna.

Sedangkan responden yang melafalkan fonem /gen/ diketahui mengalami salah ingat *onyomi*. Retrieval fonem /gen/ tersebut mengacu pada kanji 限 dan 眼 yang memiliki kesamaan radikal, maupun kemiripan bentuk dengan kanji 現 atau 源 yang dibaca /gen/ juga. Kesalahan diakibatkan kegagalan meretrif *onyomi* dengan tepat karena faktor kemiripan kanji dengan kanji lain. Kemudian tiga responden lain tidak melafalkan apapun namun tetap mengetahui makna kanji, yaitu “akar” sehingga makna yang mereka terka menjadi benar yaitu “telah mengakar”.

16. 認めて /mitomete/ “menyetujui”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Seorang responden melakukan kesalahan fonetis berupa pelafalan /tanomete/, namun memaknainya dengan benar. Melalui wawancara mendalam diketahui bahwa kesalahan *Freudian slips* ini terjadi karena responden gagal meretrif *kunyomi* kanji 認 dengan sempurna, namun tahu maknanya. Fonem /tanomete/ sebenarnya mengacu pada kata lain dalam bahasa Jepang yang medan semantisnya tidak begitu dekat dengan makna kanji 認.

17. 治療上 /chiryoujou/ “dalam proses perawatan”  
Kesalahan Fonetis : 6 responden (30%)

Enam orang responden melakukan kesalahan fonetis masing-masing yaitu empat orang responden melafalkan /chiryou'ue/ namun tidak mengakibatkan kesalahan makna karena kesalahan hanya pada cara baca *kunyomi* kanji 上 dan tidak mengubah makna. Diketahui bahwa keempat responden merasa lebih akrab dengan pola OO 上 dengan cara baca /ue/ selama masa belajar. Kesalahan dapat digolongkan menjadi generalisasi kaidah, diakibatkan kurangnya pengetahuan tentang batas kaidah penggunaan kanji 上.

Kemudian satu responden lain melakukan kesalahan dengan tidak melafalkan kanji 治. Responden lupa dengan *onyomi* kanji tersebut sehingga hanya terucap /ryoujou/ saja, namun tetap merekognisi makna dengan tepat karena mengetahui makna kanji 治 maupun kosakata 治療 tersebut. Sedangkan satu responden lainnya tidak melafalkan kosakata sama sekali. Diketahui bahwa responden terakhir lupa cara baca kanji 治 meskipun mengetahui cara baca kanji 療, dan memutuskan untuk tidak membacanya sama sekali, namun tetap memaknai keseluruhan kosakata. Kedua responden terakhir mengalami kendala dalam retrieval *onyomi* kanji 治 meskipun mengetahui maknanya.

18. 差別 /sabetsu/ “pembedaan”  
Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Kesalahan fonetis dilakukan satu orang responden yaitu berupa pelafalan /ryoubetsu/, namun dengan pemaknaan kosakata yang tetap benar. Diketahui bahwa kesalahan terjadi karena adanya kesamaan unsur semantis antara kanji 差



dan 両, yaitu adanya konsep “dua pihak yang berbeda namun berpasangan”. Responden mengalami ketertukaran dalam proses retrieval *onyomi* kanji karena kemiripan semantis sehingga muncul fonem /ryou/ yang identik konsep “pasangan yang berbeda” dalam benak responden. Kesalahan seperti ini merupakan kekeliruan retrieval yang bersifat *Freudian slips*, terkecoh karena adanya kedekatan medan semantis. Kesalahan juga menunjukkan akses fonetis lebih dominan dari akses semantis karena sebuah fonem, yaitu /ryou/ digunakan untuk melambangkan konsep tertentu.

19. 恐れ /osore/ “ketakutan”

Kesalahan Fonetis : 2 responden (10%)

Dua responden melakukan kesalahan fonetis berupa pelafalan /okore/, namun dengan pemaknaan yang tepat, yaitu “ketakutan”. Diketahui bahwa kesalahan disebabkan kemiripan kanji 怒 dan 恐, dan kurang melekatnya antara makna “ketakutan” dengan fonem /osore/ dalam benak responden. Kesalahan merupakan faktor kekeliruan retrieval yang disebabkan cara belajar, kurangnya perhatian untuk fungsi distingtif pelafalan pada kosakata yang mirip seperti “okore” dan “osore” dalam leksikon mental responden.

20. 判断した /handan/ “keputusan”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Seorang responden melakukan kesalahan fonetis dengan melafalkan /hanketsu/, diiringi dengan pemaknaan tepat. Pelafalan tersebut muncul dari kosakata 判決, yang memang memiliki kedekatan medan makna dengan 判断 /handan/. Diketahui bahwa sebenarnya responden bukannya tidak konsentrasi dan menyadari kosakata 判断 namun lupa dengan cara baca kanji 断, sehingga sekedar memenuhi pelafalan, dipilihlah pelafalan /hanketsu/ karena secara makna mirip dengan 判断. Responden sadar akan adanya kesalahan pelafalan, sehingga kesalahan bukan digolongkan sebagai kilir lidah murni, melainkan tindakan memenuhi kepuasan pelafalan kata saja, tanpa mengurangi ketepatan makna.

21. 根 /ne/ “akar”

Kesalahan Fonetis : 4 responden (20%)

Empat orang responden melakukan kesalahan fonetis, Dua responden melafalkan /kon/, yang merupakan *onyomi* dari kanji 根. Keduanya hanya bisa mengingat *onyomi* kanji, walaupun menyadari bahwa jika kanji tersebut berdiri sendiri, harus dibaca dengan *kunyomi*. Sehingga tergolong pada pelanggaran kaidah yang disengaja untuk memenuhi persyaratan aktivitas membaca nyaring, tanpa mengurangi tepatnya pemaknaan. Seorang responden melafalkan /tane/ merujuk pada kanji 種 yang bermakna “bibit” namun memaknainya dengan “akar”. Adanya kedekatan semantis dan kemiripan bentuk kanji menyebabkan kesalahan asosiasi tersebut. Sedangkan seorang responden lainnya sama sekali tidak ingat cara baca kanji, sehingga memutuskan tidak melafalkan apapun, tanpa mengurangi ketepatan makna.

22. 打破 /daha/ “pemberantasan”

Kesalahan Fonetis : 9 responden (45%)

Tujuh responden yang sama sekali tidak membaca kosakata, namun merekognisi maknanya dengan tepat. Diketahui bahwa ketujuh responden lupa *onyomi* kedua kanji, meskipun demikian ketujuhnya dengan tepat mampu menerka arti kosakata karena mengetahui makna kedua kanji penyusun dibantu dengan informasi konteks kalimat. Lima responden diantaranya memutuskan untuk tidak mencoba membaca karena benar-benar tidak ada perkiraan cara baca, walaupun pernah mempelajarinya. Sedangkan dua responden lain sebenarnya mengetahui cara baca kanji 破 namun memutuskan untuk tidak membacanya sama sekali, namun diiringi dengan penerkaan makna yang ternyata tepat.

Kemudian seorang responden membacanya dengan /danpa/, setelah meralat /dappa/ sebelumnya, dan satu responden lainnya dengan /toukai/. Namun, keduanya juga memaknai arti dengan benar. Fonem /danpa/ muncul karena responden salah mengingat *onyomi* kanji 打 sebagai /dan/, sedangkan fonem /pa/ muncul karena responden tersebut memperkirakan *onyomi* /ha/ yang didahului bunyi nasal /n/ akan berubah menjadi /pa/.

Sedangkan responden yang melafalkan /toukai/ juga mengalami salah mengingat *onyomi* masing-masing /tou/ untuk kanji 打, dan /kai/ untuk 破. Diketahui bahwa pelafalan /toukai/ muncul dari kosakata 倒壊 yang lebih familiar secara fonetis bagi responden. Sedangkan /kai/ muncul karena tertukarnya *onyomi* /ha/ 破 dari kanji dengan *onyomi* dari kanji 壊 /kai/ dalam kosakata 破壊 /hakai/, di mana kedua kanji saling memiliki kedekatan semantis yaitu sama-sama mengandung makna “rusak”. Responden merasa terlalu akrab dengan kosakata 破壊, yang juga memiliki kedekatan semantis dengan 打破, sehingga terjadi ketertukaran.

Diketahui juga bahwa seluruh responden merasa belum pernah menemui kosakata tersebut selama masa belajar. Perkiraan makna yang dilakukan seluruh responden adalah berdasarkan makna kanji penyusun, yaitu 打 “memukul” dan 破 “robek”, sehingga menimbulkan makna “memukul robek” atau “menghancurkan/menghapuskan”. Perkiraan makna pada kosakata yang belum pernah ditemui seperti berhasil karena sifat kosakata yang transparan. Terkadang perpaduan makna tidak selalu menghasilkan makna yang diperkirakan, karena kanji bagaimanapun pembentukan makna dari kosakata kanji adalah sebuah konvensi, yang memiliki unsur di luar bahasa seperti budaya.

23. 実情 /jitsujou/ “realita sebenarnya”

Kesalahan Fonetis : 6 responden (30%)

Enam responden melakukan kesalahan fonetis, masing-masing berupa pelafalan /jijou/ (empat responden), /jissei/ (satu responden), dan /jisshou/ (satu responden). Diketahui bahwa tiga responden melakukan kesalahan berupa pelafalan /jijou/ disebabkan adanya asosiasi dari kosakata 事情 yang memiliki kedekatan semantis selain bentuk kanji 実 dan 事 yang sekilas ada kemiripan. Sedangkan satu lainnya yang juga melafalkan /jijou/ sebenarnya tidak terkecoh dengan bentuk kanji dan menyadari cara baca /jitsu/, namun mengalami kilir lidah jenis antisipasi yang menyebabkan penghilangan suku kata /tsu/ karena bertemu dengan kanji 情 yang harus dibaca sebagai /jou/. Responden ragu dengan kaidah bunyi /tsu/ jika bertemu dengan bunyi /jou/ dalam bahasa Jepang.

Sedangkan responden yang melafalkan /jissei/ melakukan kekeliruan kaidah berupa kesalahan pemilihan *onyomi* karena kanji 情 juga bisa dibaca sebagai /sei/. Namun responden yang melafalkan /jisshou/ dianggap melakukan kesalahan ingatan saja karena kanji 情 tidak bisa dibaca /shou/. Namun begitu, kanji yang memiliki radikal 青 memang banyak yang memiliki cara baca /sei/ atau /shou/, dan merupakan tantangan tersendiri untuk mengingat penggunaannya dalam tiap kosakata.

24. 比べ /kurabe/ “pembandingan”

Kesalahan Fonetis : 2 responden (10%)

Kesalahan fonetis dilakukan oleh dua orang responden yaitu masing-masing berupa pelafalan /kube/ dan /narabe/, namun tetap memaknai kosakata dengan benar. Diketahui bahwa pelafalan /kube/ merupakan kesalahan kilir lidah berupa pengurangan fonem /ra, karena responden sebenarnya bermaksud menyebut /kurabete/ namun terganggu faktor konsentrasi. Fonem /kubete/ sendiri memang mengacu pada kosakata lain dalam bahasa Jepang, namun ternyata tidak diketahui keberadaannya oleh responden.

Sedangkan pelafalan /narabe/ merupakan fenomena *Freudian slips* yang disebabkan responden mengetahui makna kanji namun tidak tepat *kunyominya*. Terjadi kekeliruan antara fonem /narabe/ dan /kurabe/ dalam leksikon mental responden, sehingga yang terucap adalah /narabe/ dari kata 並べろ. Ingatan responden terkecoh dengan adanya okurigana れ. Kesalahan diakibatkan faktor daya ingat yaitu kurang lekatnya konsep “membandingkan” dengan fonem /kurabe/. Namun responden mampu memaknai dengan tepat melalui bentuk kanji yang baginya adalah lambang untuk konsep “membandingkan”.

25. 現金 /genkin/ “uang kontan”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Kesalahan fonetis hanya dilakukan oleh seorang responden yang melafalkan /zenkin/, namun diiringi pemaknaan yang tepat karena mengenal arti dari kanji pembentuk. Melalui wawancara mendalam diketahui bahwa fonem

/zen/ untuk kanji 現 terucap secara sadar oleh responden yang diakuinya karena adanya pengaruh dari kosakata 現在/genzai/. Hal tersebut mengakibatkan adanya kekeliruan fonetis dalam proses retrieval *onyomi* oleh responden, yaitu pelafalan 現 /gen/ menjadi /zen/ karena terintervensi fonem /z/ dari kanji 在/zai/. Kesalahan seperti ini termasuk dalam kilir lidah jenis fitur distingtif karena adanya pengaruh kosakata lain yang lebih familiar, yang melibatkan salah satu kanji pembentuk kosakata yaitu 現.

26. 品物 /shinamono/ “barang”

Kesalahan Fonetis : 4 responden (20%)

Empat responden melakukan kesalahan fonetis. Tiga responden melafalkan cara baca /shinabutsu/, /hinbutsu/, dan /hinmono/. Namun tidak mengubah makna karena ketiganya tetap mengenali makna kanji. Kesalahan seperti ini diakibatkan responden melakukan generalisasi kaidah *onyomi-onyomi* terhadap kosakata dua kanji. Cara baca untuk kosakata kanji tersebut seharusnya adalah *kunyomi-kunyomi*, yang tidak diterapkan secara sempurna oleh responden. Melalui wawancara mendalam justru diketahui bahwa responden mengalami keraguan apakah harus membaca *kunyomi* atau *onyomi*, sehingga yang terjadi adalah ketertukaran *onyomi* dan *kunyomi* pada kedua kanji penyusun kosakata. Sedangkan satu responden sama sekali tidak melafalkan cara baca karena ragu, namun tetap merekognisi keseluruhan makna dengan tepat karena mengetahui makna kosakata maupun makna masing-masing kanji.

27. 深めて /fukamete/ “merasuk ke dalam”

Kesalahan Fonetis : 2 responden (10%)

Kesalahan fonetis dilakukan oleh dua responden, yaitu berupa pelafalan /fukumete/. Kesalahan merupakan kilir lidah berjenis kekeliruan segmen fonetik terhadap pelafalan *kunyomi* /fuka/ karena pengaruh okurigana めて, walaupun sebenarnya responden tetap merekognisi makna kosakata dengan benar karena mengerti arti kanji dan okurigananya. Melalui wawancara mendalam diketahui

bahwa responden terpengaruh oleh fonem /fukumeta/ dari kosakata 含めた yang muncul pada kalimat sebelumnya dalam teks.

28. 一切 /issai/ “sama sekali”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Seorang responden melakukan kesalahan fonetis dengan melafalkan /ikkiri/, dan memaknai arti kosakata dengan tepat. Diketahui bahwa responden sebenarnya tidak yakin apakah pemaknaan maupun cara bacanya benar, melainkan hanya menerka saja. Sekilas responden merasa pernah mengetahui makna dari bentuk kanji tersebut dan merasa ragu, namun terkaan yang ada diperkuat oleh konteks yang ada dalam kalimat sehingga responden berhasil memaknai kosakata dengan tepat. Kesalahan merupakan kekeliruan pemilihan kaidah *onyomi-kunyomi* antara kanji 一 dan 切.

Lalu sebenarnya ada seorang responden yang meralat pelafalan, dari /ikkiri/ kemudian diralat dengan tepat menjadi /issai/, dan berhasil memaknainya dengan benar dari fonem /issai/ tersebut. Responden tersebut pernah mendengar fonem /issai/ dan maknanya namun tidak akrab dengan kanjinya, sehingga sempat terjadi ralat baca dan tidak digolongkan sebagai kesalahan. Hal ini sekaligus juga membuktikan akses fonetis pada proses retrieval kanji.

29. 全国 /zenkoku/ “seluruh negeri”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Seorang responden melakukan kesalahan semantis dengan melafalkan /zenkuni/ namun tidak menggeser makna kosakata karena yang terjadi hanya merupakan kesalahan penempatan *onyomi* menjadi *kunyomi* untuk kanji 国. Diketahui bahwa responden bukannya lupa dengan *kunyomi* dan *onyomi* kanji tersebut melainkan secara tidak sadar terucap fonem /kuni/. Kesalahan merupakan kekeliruan pemilihan kaidah *onyomi-kunyomi* antara kanji 全 dan 国.

30. 八千六百カ所 /hassenroppyakkasho/ “8.600 tempat lokasi”

Kesalahan Fonetis : 15 responden (75%)

Lima belas responden mengalami kesalahan fonetis, dan tetap memaknai kosakata dengan benar. Sebagian besar kesalahan terjadi pada cara baca kanji 百カ所, atau カ所, di mana masing-masing adalah /hassen'roppyakuka'tokoro/ (6 responden), /hassen'roppyaku'kasho/ (4 responden), /hassen'roppyaku'kajo/, /hassen'roppyaku 'tokoro/, /happyaku'rokusen'ryokusho/ masing-masing satu responden. Kesalahan diakibatkan kurangnya pengetahuan responden tentang kaidah kanji 百 /hyaku/ yang diikuti oleh カ. Diketahui bahwa responden bukannya tidak mengetahui cara baca huruf *kana* カ /ka/ yang berfungsi sebagai kanji satuan jumlah, sebagaimana halnya huruf *kana* ケ. Responden melewati penggabungan fonem /hyaku/ dengan fonem /ka/ yang dalam bahasa Jepang harus digabungkan menjadi /hyakka/. Namun kesalahan tidak mengurangi ketepatan pemaknaan. Kemudian kesalahan selanjutnya adalah pelafalan /tokoro/ untuk kanji 所. Responden yang melafalkan *kunyomi* kanji yaitu /tokoro/ mengaku merasa teralihkan oleh keberadaan karakter カ, yang dianggapnya tidak seperti kanji, sehingga memutuskan untuk menempatkan kanji 所 sebagai kanji yang berdiri sendiri.

Kemudian dua responden lainnya melafalkan /hassen'roppyakka'jo/. Responden sudah berhasil menerapkan kaidah penggabungan fonem /hyaku/ dengan fonem /ka/ menjadi /hyakka/, namun melakukan kesalahan berupa generalisasi berlebih terhadap kaidah fonem /sho/ yang bisa berubah menjadi /jo/ jika ditempatkan setelah fonem tertentu. Yang menjadikan responden melafalkan dengan /jo/ alih-alih /sho/.

31. 国、公、私立の病院 /koku, kou, shiritsu/ “(rumah sakit) nasional, publik, dan pribadi”

Kesalahan Fonetis : 11 responden (55%)

Sebelas responden melakukan kesalahan fonetis yaitu masing-masing tujuh orang responden melafalkan /kuni, kou, shiritsu/ dan memaknai keseluruhan kosakata dengan benar. Kesalahan terletak pada pelafalan kanji 国 dengan *kunyomi*-nya yaitu /kuni/. Kesalahan seperti ini diakibatkan oleh posisi kanji yang tidak biasa ditemui responden selama masa belajar, yaitu terpisah-pisah oleh tanda

baca koma (国、公、私立の病院). Ketujuh responden mengira bahwa kanji-kanji tersebut merupakan kanji-kanji yang berdiri sendiri sehingga sesuai dengan kaidah umum kanji, cara bacanya adalah dengan *kunyomi*, walaupun ternyata ketujuh responden membaca kanji 公 dengan *onyomi*. Namun di sisi lain responden mengerti juga bahwa makna keseluruhan dari kosakata adalah pembagian jenis rumah sakit di Jepang, yaitu “RS Negara”, “RS Publik”, dan “RS Swasta”. Kesalahan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden tentang kaidah alternatif posisi dan penempatan kanji dalam sebuah kalimat majemuk.

Sedangkan satu orang responden melafalkan /kuni, ooyake, shiritsu/ namun tetap memaknai keseluruhan kosakata dan kalimat dengan benar. Hal ini juga disebabkan kekeliruan penggunaan *kunyomi* karena ketidaktahuan responden terhadap tanda baca koma untuk pemisahan kanji dalam teks. Tiga orang responden tidak membaca kanji 公, namun mengetahui maknanya, disertai juga pelafalan /kuni/ untuk kanji 国, sehingga pelafalan keseluruhan adalah /kuni---shiritsu/. Meskipun melakukan kesalahan fonetis, ketiga responden juga memaknai keseluruhan kosakata dengan benar. Melalui wawancara diketahui bahwa ketiga responden bukannya tidak tahu kanji 公, melainkan ingin melafalkan kanji 公 dengan *kunyomi* karena melihatnya sebagai kanji yang berdiri sendiri, namun lupa, sehingga memutuskan untuk tidak membacanya.

32. わが国 /wagakuni/ “negara kita ini”

Kesalahan Fonetis : 2 responden (10%)

Kesalahan fonetis dilakukan dua orang responden. Seorang responden melafalkan /wagaguni/ dan satu lainnya melafalkan /wagakoku/, tanpa mengurangi ketepatan pemaknaan. Kesalahan yang terjadi hanya merupakan kesalahan penempatan *kunyomi*. Fonem /guni/ muncul karena generalisasi kaidah fonem /kuni/ yang bisa berubah menjadi /guni/ jika ditempatkan setelah kata tertentu. Sedangkan /koku/ muncul karena kesalahan kaidah *kunyomi-onyomi* yang disebabkan kurangnya pengetahuan responden.

33. 十五万人 /juugoman'nin/ “150.000 orang”



Kesalahan Fonetis : 2 responden (10%)

Dua orang responden melakukan kesalahan fonetis yaitu masing-masing dengan melafalkan /juukyuuman'nin/ dan /shichigoman'nin/ namun tetap merekognisi makna dengan tepat yaitu “150.000 orang”. Kesalahan seperti ini terjadi karena adanya ketertukaran fonemis dalam retrieval kata pada jenis kosakata numeralia. Kesalahan bersifat kilir lidah jenis *Freudian slips* di mana apa yang terucap tidak sesuai apa yang diinginkannya. Kesalahan masih dalam medan semantis angka yaitu 五 dilafalkan sebagai /kyuu/ (sembilan) namun responden tetap memaknainya dengan “lima”, dan kanji 十 tetap dimaknai dengan “sepuluh” namun dilafalkan dengan /shichi/ (tujuh). Kesalahan seperti ini menunjukkan dominasi akses semantis bentuk huruf langsung kepada pemaknaan dibandingkan dengan mediasi fonetis karena responden lebih mengidentifikasi makna dari bentuk kanji dibandingkan cara bacanya.

34. 勤めて /tsutomete/ “bekerja”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Kesalahan fonetis dilakukan oleh seorang responden dengan melafalkan /hataramete/, merujuk pada kanji 働. Diketahui bahwa bentuk yang mirip antara kanji 勤 dan 働, diikuti kesamaan makna secara semantis dalam bahasa Indonesia, yaitu “bekerja” menjadikan responden terkecoh, sedangkan 働める /haratameru/ tidak ada dalam bahasa Jepang. Kesalahan dilakukan bukan dengan tidak sadar melainkan karena kesalahan pengetahuan kaidah, mengingat kanji 働 hanya bisa diikuti oleh okurigana いて、く、け、こう、 atau かない, dan kata /hatarame/ tidak ada dalam bahasa Jepang.

35. 年一回以上 /nen'ikkai'ijou/ “dalam setahun lebih dari satu kali”

Kesalahan Fonetis : 8 responden (40%)

Kesalahan fonetis dilakukan oleh delapan responden, masing-masing tujuh orang melafalkan /toshi'ikkai'ijou/ dan satu orang melafalkan /ichinen'ikkai'ijou/. Dua macam kesalahan membaca tersebut tidak mempengaruhi ketepatan makna

dari kosakata oleh responden. Ketujuh responden hanya salah menempatkan cara baca /nen/ atau /toshi/ untuk kanji 年 yang berdiri sendiri di depan sebagai keterangan waktu, sedangkan maknanya sama. Diketahui bahwa kesalahan disebabkan kurangnya pengetahuan responden tentang kaidah cara baca untuk kanji 年 dalam bahasa tulisan Jepang.

Kemudian satu responden melafalkan /ichinen/, diketahui karena akses semantis yang lebih dahulu muncul di benak responden ketika melihat kanji 年 yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah “satu tahun”. Diduga pula letak 年 dan 一 yang bersebelahan menyebabkan kesalahan kilir lidah karena mengantisipasi kanji 一 tersebut. Kesalahan ini merupakan jenis kekeliruan penambahan kata yang sebenarnya tidak ada, disebabkan tindakan antisipasi dari mediasi semantis yang lebih dominan dibandingkan akses fonetisnya.

36. 医療監視 /iryokanshi/ “pengawasan untuk kegiatan perawatan”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Satu responden melakukan kesalahan fonetis dengan melafalkan /iryoshi/. Melalui wawancara mendalam diketahui bahwa responden ini tidak mengetahui makna kanji 監, namun dari konteks yang ada di dalam teks, juga dari makna kanji penyusun yang lain, yaitu 視 yang berarti “melihat”, responden menyimpulkan bahwa kosakata ini secara keseluruhan bermakna “pengawasan/supervisi terhadap kegiatan kedokteran”.

37. 今年度 /kon'nendo/ “pada tahun ini”

Kesalahan Fonetis : 15 responden (75%)

Kesalahan fonetis dilakukan oleh lima belas responden. Sebelas responden melafalkan /kotoshido/, namun tetap memaknai kosakata dengan tepat karena makna kata tetap sama yaitu “tahun ini”. Kesalahan terjadi karena responden mengetahui kosakata 今年 seharusnya dibaca /kotoshi/. Kesalahan merupakan generalisasi kaidah cara baca kosakata 今年.

Seorang responden lainnya melafalkan /koudo/. Diketahui bahwa responden mengakui kurangnya konsentrasi menyebabkan salah ucap, karena yang dimaksud adalah /kyou/ merujuk pada kanji 今日 namun secara tidak sengaja terbaca menjadi /kou/. Namun responden tetap merekognisi makna “tahun ini” karena bentuk kanji lebih dominan dibandingkan pelafalan di benaknya, dengan kata lain akses semantis lebih berperan sebagai pembentuk makna dibandingkan akses fonetisnya. Kesalahan semacam ini adalah kesalahan kilir lidah *Freudian slips* dan diikuti kekeliruan fungsi distingtif /kyou/ menjadi /kou/ sekaligus.

Kemudian dua responden lain melafalkan /kyounendo/, namun tetap merekognisi makna dengan tepat. Kesalahan diakibatkan komponen kanji 今 lebih familiar ditemui dalam kosakata 今日 /kyou/, sehingga fonem tersebut muncul sebagai *onyomi* alih-alih /kon/ oleh responden selama masa belajar. Namun hal ini juga tidak merubah makna karena makna kanji 年 lebih dominan dibandingkan cara bacanya. Kemudian seorang responden lain melafalkan /imanendo/ tanpa menggeser makna kosakata. Kesalahan kaidah ini diakibatkan oleh ketidaktepatan menempatkan kanji 今 secara sintaktik. Sehingga makna sedikit bergeser menjadi “sekarang tahun ini”. Namun hal ini tidak menyebabkan perubahan dari makna secara signifikan, karena dalam bahasa Indonesia, “sekarang tahun ini” sama artinya dengan “tahun ini”.

38. 病院管理者 /byouinkanrisha/ “pengelola rumah sakit”

Kesalahan Fonetis : 1 responden (5%)

Seorang responden melakukan kesalahan fonetis karena gagal membaca kanji 管 sehingga hanya muncul pelafalan /risha/ saja. Namun responden merekognisi makna dengan tepat melalui penerkaan makna dari konteks dari keseluruhan kata maupun dari kalimat di dalam teks. Responden juga terbantu mengingat makna kosakata 管理 dari bentuknya yang dalam benaknya berarti “pengawas”, ditambah lagi adanya kosakata 病院 yang diketahuinya dengan baik. Kesalahan diakibatkan kegagalan meretrif *onyomi* kanji karena faktor daya ingat.

### 3.3.2 Klasifikasi Jenis-jenis Kesalahan Fonetis

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan beberapa jenis kesalahan fonetis yang dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe secara garis besar:

- (i) Kegagalan Retrieval Cara Baca. (26 kesalahan). Yaitu kesalahan pelafalan berupa tidak dilafalkannya huruf kanji karena tidak terjadi pemanggilan kembali cara bacanya, berkaitan dengan faktor daya ingat maupun pengetahuan kanji. Bentuk kesalahan berupa performa tidak melafalkan sebagian huruf atau keseluruhan kosakata secara disadari oleh responden. Kesalahan disebabkan faktor lupa, tidak tahu, atau ragu terhadap cara bacanya.

Kanji		Kesalahan Pelafalan	Faktor Kesalahan
謝礼	1	/...rei/	Kanji 謝 tidak dilafalkan karena lupa
退院	1	/...in/	Kanji 退 tidak dilafalkan karena lupa
謝礼受取り禁止令	1	/...reiuketorikinshirei/	Kanji 謝 tidak dilafalkan karena lupa
謝礼受取り禁止令	1	/...uktorikin.../	Kanji 謝, 礼, 止, 令 tidak dilafalkan karena lupa. Kanji 礼 sengaja tidak dilafalkan bukan karena lupa
副収入	1	/fuku...nyuu/	Kanji 収 tidak dilafalkan karena lupa
医療	1	/i.../	Kanji 療 tidak dilafalkan karena lupa
根ざした	3	/.../	Kanji 根 tidak dilafalkan karena lupa
治療上	1	/.../	Kanji 療 tidak dilafalkan karena lupa
治療上	1	/...ryoujou/	Kanji 治 tidak dilafalkan karena lupa
根	1	/.../	Kanji 根 tidak dilafalkan karena lupa
打破	7	/.../	Kanji 打 dan 破 tidak dilafalkan karena lupa
品物	1	/.../	Kanji 品 dan 物 tidak dilafalkan karena ragu menentukan cara baca

八千六百カ所	1	/hassenroppya ku...tokoro/	Huruf 力 tidak dilafalkan disebabkan ketidaktahuan kaidah kata 力所
国、公、私立の	3	/kuni ... shiritsu/	Kanji 公 tidak dilafalkan karena ragu, disertai kesalahan kaidah kanji 国
医療監視	1	/iryuu...shi/	Kanji 監 tidak dilafalkan karena tidak tahu
病院管理者	1	/byouin... risha/	Kanji 管 tidak dilafalkan karena lupa

- (ii) Kesalahan Kaidah Cara Baca. (70 kesalahan). Yaitu kesalahan pelafalan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan kaidah penggunaan cara baca huruf kanji dalam kosakata. Umumnya disebabkan ketidaktahuan apakah harus membaca *onyomi* atau *kunyomi*. Bentuk kesalahan terdiri dari pelanggaran penempatan *onyomi-kunyomi*, kesalahan pemilihan *onyomi*, kesalahan pemilihan *kunyomi*, dan tercampurnya *onyomi* dan *kunyomi*. Terbagi menjadi beberapa sebab, yaitu: generalisasi cara baca yang berlebih, ketidaktahuan batas kaidah cara baca kanji dalam kosakata, dan kesengajaan pelanggaran kaidah untuk sekedar memenuhi syarat pelafalan.

Kanji		Kesalahan Pelafalan	Faktor Kesalahan
患者	3	/kansha/	Kesalahan pemilihan <i>onyomi</i> kanji 者 karena generalisasi cara baca
際	1	/tsuwa/	Kesalahan penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 際 karena ketidaktahuan batas kaidah, diiringi pergantian fonem /tsu/ menjadi /ki/
事実上	9	/jijitsu'ue/	Kesalahan penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 上 karena ketidaktahuan batas kaidah
根ざした	2	/konzashita/	Pelanggaran penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 根 dengan sengaja

治療上	4	/chiryou'ue/	Kesalahan penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 上 karena ketidaktahuan batas kaidah
根	2	/kon/	Pelanggaran penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 根 dengan sengaja
実情	1	/jissei/	Kesalahan pemilihan <i>onyomi</i> kanji 情 karena generalisasi cara baca
謝礼受取り禁止令	1	/shareijutorikin shirei/	Kesalahan penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 受 karena ketidaktahuan batas kaidah kata 受取り
品物	1	/shinabutsu/	Percampuran penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 品 dan 物 karena ketidaktahuan batas kaidah
品物	1	/hinbutsu/	
品物	1	/hinmono/	
一切	1	/ikkiri/	Percampuran penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 切 karena ketidaktahuan batas kaidah
全国	1	/zenkuni/	Percampuran penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 国 karena ketidaktahuan batas kaidah
八千六百余カ所	6	/hassen roppyaku katokoro/	Kesalahan penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 所 karena ketidaktahuan batas kaidah, diiringi kesalahan pelafalan kanji 百 + カ karena ketidaktahuan batas kaidah
八千六百余カ所	1	/hassen roppyakukajo/	Kesalahan pemilihan <i>onyomi</i> kanji 所 karena generalisasi berlebihan, diiringi kesalahan pelafalan kanji 百+カ karena ketidaktahuan batas kaidah
八千六百余カ所	4	/hassenroppyakukasho/	Kesalahan pelafalan kanji 百 + カ karena ketidaktahuan batas kaidah
八千六百余カ所	2	/hassen ropyakkajo/	Kesalahan pemilihan <i>onyomi</i> kanji 所 karena generalisasi berlebihan
国、公、私立	7	/kuni, kou, shiritsu/	Kesalahan penempatan <i>onyomi-kunyomi</i>

			kanji 国 karena ketidaktahuan batas kaidah
国、公、私立	1	/kuni, ooyake, shiritsu/	Kesalahan penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 国 dan 公 karena ketidaktahuan batas kaidah
わが国	1	/wagakoku/	Kesalahan penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 国 karena ketidaktahuan batas kaidah
わが国	1	/wagaguni/	Kesalahan pemilihan <i>kunyomi</i> kanji 国 karena ketidaktahuan batas kaidah
年一回以上	7	/toshi'ikkai' ijou/	Kesalahan penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 国 karena ketidaktahuan batas kaidah
今年度	11	/kotoshido/	Kesalahan penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kosakata 今年 karena generalisasi berlebihan
今年度	1	/imanendo/	Kesalahan penempatan <i>onyomi-kunyomi</i> kanji 今 karena ketidaktahuan batas kaidah

- (iii) Gangguan Retrieval Cara Baca. (33 kesalahan). Yaitu kesalahan pelafalan yang diakibatkan oleh adanya pengaruh dari kanji dalam kosakata lain dalam benak pembaca. Kesalahan dicirikan dengan adanya intervensi cara baca dari asosiasi tertentu yang sifatnya individual terhadap kata atau kanji lain yang lebih familiar bagi pembaca saat melihat kata atau kanji. Bentuk kesalahan terdiri penggantian *onyomi* maupun *kunyomi* kanji, tertukarnya penempatan cara baca huruf kanji (transposisi), fenomena *freudian slips* karena ada kedekatan semantis maupun fonetis antarkata, maupun kesengajaan untuk dipengaruhi kata lain untuk memenuhi tuntutan pelafalan.

Kanji		Kesalahan Pelafalan	Faktor Kesalahan
謝礼	3	/kanrei/	Penggantian <i>onyomi</i> /sha/ menjadi /kan/

			karena intervensi cara baca kanji 謝 dari kosakata 感謝
病院	1	/byouki/	fenomena <i>freudian slips</i> karena adanya asosiasi dengan kosakata 病氣 yang memiliki kedekatan semantis
医師	3	/isha/	fenomena <i>freudian slips</i> karena adanya asosiasi dengan kosakata 医者 yang memiliki kesamaan semantis
慣習	1	/shuukan/	Tertukar penempatan <i>onyomi</i> /shuu/ dan /kan/ karena adanya intervensi dari kosakata 習慣 yang memiliki kesamaan semantis
慣習	1	/shuushuu/	Penggantian <i>onyomi</i> /kan/ menjadi /shuu/ karena intervensi cara baca kanji 慣 dari kosakata 習慣 yang memiliki kesamaan semantis
事実上	1	/jissaijou/	fenomena <i>freudian slips</i> karena adanya asosiasi dengan kosakata 實際 yang memiliki kedekatan semantis
謝礼受取り禁止令	2	/kanreiuketori kinshirei/	Penggantian <i>onyomi</i> /sha/ menjadi /kan/ karena intervensi cara baca kanji 謝 dengan kosakata 感謝
謝礼受取り禁止令	1	/shareiuketori kinshimei/	Penggantian <i>onyomi</i> /rei/ menjadi /mei/ karena adanya intervensi cara baca kanji 命 dari kanji 令 yang memiliki kemiripan bentuk, kedekatan makna serta fonem, dan digunakan dalam kosakata 命令
根ざした	1	/genzashita/	Penggantian <i>onyomi</i> /kon/ menjadi /gen/ karena intervensi cara baca kanji 根 dari kata 限り yang memiliki kemiripan bentuk
認めて	1	/tanomete/	fenomena <i>freudian slips</i> karena adanya



			intervensi bagi fonem /mitome/ dari fonem /tanome/ 頼めて
根	1	/tane/	fenomena <i>freudian slips</i> karena adanya asosiasi dengan kanji 種 yang memiliki kedekatan semantis
差別	1	/ryoubetsu/	Penggantian <i>onyomi</i> /sa/-/ryou/ karena intervensi cara baca kanji 差 dari kanji 両 yang memiliki kedekatan semantis
判断	1	/hanketsu/	Kesengajaan penggantian <i>onyomi</i> /dan/ menjadi /ketsu/ karena adanya pengaruh dari kata 判決 yang memiliki kedekatan semantis
恐れ	2	/okore/	Penggantian <i>kunyomi</i> /osore/ menjadi /okore/ karena asosiasi kata 恐れ dengan kata 怒れ yang memiliki kemiripan bentuk
打破	1	/toukai/	Penggantian <i>onyomi</i> /da/ menjadi /tou/ dan /ha/ menjadi /kai/ masing-masing karena intervensi cara baca kanji dari kata 倒壊 /toukai/ dan 破壊/hakai/
実情	3	/jijou/	Penggantian cara baca /ji/ menjadi /jitsu/ karena intervensi cara baca kanji 実 dari kosakata 事情 yang memiliki kedekatan fonetis
比べ	1	/narabe/	fenomena <i>freudian slips</i> karena adanya asosiasi dengan kata 並べ
現金	1	/zenkin/	Penggantian <i>onyomi</i> /gen/ menjadi /zen/ karena asosiasi fonem /gen/ dari kanji 現 dengan fonem /zai/ kata 現在
八千六百カ所	1	/happyakuroku senryokusho/	fenomena <i>freudian slips</i> karena saling tertukarnya cara baca kanji 百 dan 千, diiringi kesalahan kaidah pelafalan kata カ所

十五万人	1	/juukyuuman' nin/	fenomena <i>freudian slips</i> karena karena adanya intervensi cara baca kanji 五 dari kanji 九 yang memiliki kedekatan semantis
十五万人	1	/shichigoman' nin/	fenomena <i>freudian slips</i> karena adanya intervensi kanji 十 dari kanji 七 yang memiliki kedekatan semantis
勤めて	1	/hataramete/	fenomena <i>freudian slips</i> karena adanya intervensi cara baca kanji 勤 dari kanji 働 yang memiliki kedekatan semantis dan kemiripan bentuk
今年度	2	/kyounendo/	fenomena <i>freudian slips</i> karena adanya asosiasi kanji 今 dengan kosakata 今日
今年度	1	/koudo/	fenomena <i>freudian slips</i> karena adanya asosiasi kanji 今 dengan kosakata 今日 ditambah kilir lidah /kyou/ menjadi /kou/

- (iv) Kesalahan Retrieval Cara Baca. (15 kesalahan). Yaitu kesalahan pelafalan murni yang tidak diakibatkan oleh adanya pengaruh kosakata lain dalam pembaca. Sebab kekeliruan retrieval ini dibagi ke dalam dua jenis yaitu kekeliruan yang bersifat kilir lidah assembling antisipasi serta kekeliruan faktor daya ingat langsung yang berhubungan dengan unit seleksi dalam retrieval cara baca. Umumnya salah ingat *onyomi* terjadi karena lupa cara baca, kemudian menerka cara bacanya melalui bentuk radikal kanji. Bentuk kesalahan terdiri dari penggantian, penambahan, dan penghilangan bunyi distingtif atau suku kata.

Kanji		Kesalahan Pelafalan	Faktor Kesalahan
厚生省	2	/shouseishou/	Penggantian fitur distingtif /k/-/s/ karena salah ingat <i>onyomi</i> kanji 厚
医師	1	/ikan/	Penggantian <i>onyomi</i> /shi/ menjadi /kan/

			karena salah ingat <i>onyomi</i> kanji 師
慣習	1	/inshuu/	Penggantian <i>onyomi</i> /kan/ menjadi /in/ karena salah ingat kanji 慣
含めた	1	/fukameta/	Penggantian fitur distingtif /u/-/a/ karena kilir lidah
副収入	2	/fushuunyuu/	Penghilangan suku kata /ku/ karena kilir lidah
深く	1	/fuku/	Penghilangan suku kata /ka/ karena kilir lidah
打破	1	/danpa/	Penambahan fitur distingtif /n/ karena salah ingat <i>onyomi</i> kanji 打
実情	1	/jisshou/	Penggantian <i>onyomi</i> /jou/ menjadi /shou/ karena salah ingat <i>onyomi</i> kanji 情
実情	1	/jijou/	Penghilangan suku kata /tsu/ karena kilir lidah
比べ	1	/kuba/	Penghilangan suku kata /ra/ karena kilir lidah
深めて	2	/fukumete/	Penggantian fitur distingtif /a/-/u/ karena kilir lidah
年一回以上	1	/ichinen'ikkai' ijou/	Penambahan kata /ichi/ karena kilir lidah

### 3.3.3 Kesalahan Semantis

1. 謝礼 /sharei/ “imbalan”

Kesalahan Semantis : 1 responden (5%)

Kesalahan semantis dilakukan oleh seorang responden dengan memaknai kosakata sebagai “penghormatan”. Melalui wawancara diketahui bahwa responden hanya menerka makna dari kanji 礼 yang memang mengandung makna demikian, karena tidak mengetahui makna kanji 謝 meskipun mengetahui cara bacanya.

2. 厚生省 /kouseishou/ “kementerian kesehatan dan kesejahteraan”

Kesalahan Semantis : 3 responden (15%)

Kesalahan semantis dilakukan oleh tiga responden masing-masing dua responden yang hanya mampu memaknai kosakata sebagai “kementerian” saja dari kanji 省, sedangkan satu responden yang berhasil membaca dengan tepat namun ketiganya sama sekali tidak merekognisi makna, dan tidak bisa mengingat kosakata secara lengkap. Kesalahan diakibatkan ketidaktahuan responden terhadap arti kosakata 厚生, walaupun tahu makna tiap kanjinya penyusunnya satu per satu. Kesalahan merupakan faktor daya ingat, karena responden merasa pernah mengetahui kosakata tersebut selama masa belajar. Kesalahan juga diakibatkan kegagalan responden untuk memanfaatkan informasi konteks, yang seharusnya bisa menjadi petunjuk lebih untuk memfokuskan penerkaan referen dalam proses identifikasi makna.

3. 指導 /shidou/ “arahan”

Kesalahan Semantis : 1 responden (5%)

Satu responden melakukan kesalahan semantis berupa pemaknaan “menunjukkan/ mengindikasikan”. Responden tidak mengetahui makna kanji 導, walaupun tahu cara bacanya dari mengingat radikal 道 yang ada dalam kanji. Responden menerka kosakata hanya dari kanji 指, yang memang memiliki makna “menunjukkan”. Kesalahan diakibatkan tidak tepatnya penerkaan makna karena kurangnya pengetahuan terhadap kanji penyusun kosakata.

4. 医師 /ishi/ “dokter”

Kesalahan Semantis : 1 responden (5%)

Kesalahan dilakukan oleh satu responden yang walaupun membaca kosakata dengan tepat namun salah memaknainya, yaitu “pengajar kedokteran”. Melalui wawancara diketahui bahwa pemaknaan kanji 師 oleh responden tercampur dengan pemaknaan 教師 yang berarti “pengajar”. Kesalahan terjadi

akibat kesalahan pengetahuan, karena bagi responden frekuensi kemunculan kata 教師 dominan selama masa belajar menyebabkan bentuk kanji 師 identik dengan konsep “pengajar”. Kesalahan merupakan faktor *competence* diakibatkan cara belajar.

5. 含めた /fukumeta/ “termasuk kepada”

Kesalahan Semantis : 2 responden (10%)

Dua responden melakukan kesalahan semantis karena walaupun dapat mengingat *kunyomi* kanji dan mampu membaca keseluruhan kosakata, namun tidak merekognisi makna karena lupa. Kesalahan merupakan faktor daya ingat karena kedua responden sebenarnya merasa pernah mengetahui makna kanji.

6. 通知 /tsuuchi/ “pemberitahuan”

Kesalahan Semantis : 6 responden (30%)

Enam orang responden melakukan kesalahan semantis masing-masing yaitu empat orang responden gagal merekognisi makna walaupun telah melafalkan cara baca dengan tepat. Responden mengetahui makna kedua kanji penyusun namun tidak merekognisi makna apapun karena ragu (dua responden) maupun karena hanya terfokus pada pelafalan *onyomi* kanji saja (dua responden). Dua responden lainnya, memaknai kosakata sebagai “mengetahui” dan “mengetahui jalur”. Kedua responden tidak pernah mengetahui kosakata walaupun tahu makna kanji penyusunnya, sehingga kesalahan terjadi karena responden hanya memperkirakan makna kosakata. Perkiraan makna “mengetahui” disebabkan responden hanya mengambil makna dari satu kanji yaitu 知 saja. Sedangkan “mengetahui jalur” merupakan terkaan makna yang keliru dari gabungan kanji 通 dan 知.

7. 副収入 /fukushuunyuu/ “pendapatan sampingan”

Kesalahan Semantis : 5 responden (25%)

Lima responden melakukan kesalahan semantis. Empat responden salah mengartikan kanji 副 sebagai “kemakmuran/ kekayaan”, sehingga pemaknaan

keseluruhan kosakata menjadi melenceng yaitu “pemasukan yang banyak/makmur”. Melalui wawancara mendalam diketahui bahwa kesalahan secara semantis ini terjadi karena bagi responden ada kemiripan bentuk dan kesamaan *onyomi* antara kanji 福 dan 副, yaitu /fuku/ yang mengecohnya. Sedangkan satu responden lain membaca dengan tepat juga, namun merasa tidak ingat dengan kanji 副, sehingga pemaknaan menjadi tidak sempurna yaitu dari kosakata 収入 saja, yang bermakna “pemasukan”.

8. 医療 /iryou/ “perawatan medis”

Kesalahan Semantis : 3 responden (15%)

Kesalahan semantis dilakukan tiga responden. Dua responden tidak memaknai kosakata dengan sempurna yaitu hanya “dokter” saja, dari kanji 医. Sedangkan satu responden memutuskan tidak menentukan makna kosakata karena ragu dengan arti kanji 療. Kesalahan-kesalahan seperti ini terjadi karena faktor daya ingat berupa kurangnya pemaknaan tentang kanji 療 walaupun ingat cara bacanya.

9. 認めて /mitomete/ “mengakui”

Kesalahan Semantis : 5 responden (25%)

Lima responden melakukan kesalahan semantis. Seorang responden sama sekali tidak merekognisi makna karena lupa arti kanji. Kesalahan merupakan faktor daya ingat. Sedangkan empat orang responden lainnya memaknai kosakata dengan arti “memastikan”. Melalui wawancara diketahui bahwa kesalahan pemaknaan diakibatkan oleh faktor cara belajar, di mana kosakata 確認 jauh lebih sering dijumpai keempatnya dibandingkan dengan kata 認める sendiri, sehingga kanji 認 menjadi lebih identik dengan makna yang sama dengan kosakata 確認 yaitu “memastikan/ mengkonfirmasi”.

10. 差別 /sabetsu/ “pembedaan”

Kesalahan Semantis : 1 responden (5%)

Kesalahan semantis dilakukan oleh satu orang responden berupa pemaknaan “berbeda” walaupun kosakata berhasil dibaca dengan tepat. Responden cukup akrab dengan keseluruhan kosakata, ingat cara bacanya namun kurang tepat memahami makna selama masa belajar. Pemaknaan kosakata hanya berasal dari kanji 別, dan menjadi tidak sempurna karena responden tidak tahu makna kanji 差 walaupun tahu cara bacanya.

11. 恐れ /osore/ “ketakutan”

Kesalahan Semantis : 1 responden (5%)

Satu orang responden memaknai kosakata sebagai “marah” walaupun dengan cara baca yang sudah benar. Kesalahan diakibatkan karena kemiripan kanji 怒 “marah” dan 恐 “takut”, yang mengakibatkan tertukarnya kedua konsep tersebut secara semantis. Kesalahan juga diakibatkan kurang melekatnya fonem /osore/ dengan konsep “ketakutan”, dan fonem /okore/ dengan konsep “marah”, antisipasi hapalan selama masa belajar terhadap kedua kanji yang mirip ini kurang baik, sehingga terjadi ketertukaran.

12. 判断 /handan/ “menilai dan menentukan”

Kesalahan Semantis : 5 responden (25%)

Lima responden melakukan kesalahan semantis. Tiga responden salah memaknai kosakata, masing-masing “menolak”, “membagi”, dan “membagi ke dalam kelompok”. Dari hasil wawancara diketahui bahwa responden hanya mencoba merekognisi makna dari sebagian kanji penyusun kosakata. Pemaknaan “menolak” berasal dari kanji 断, sedangkan “membagi” berasal dari kanji 判 yang sebenarnya bermakna “cap” atau “label”, yang keliru diterka maknanya sebagai “membagi”, terasosiasikan dengan kanji 半 yang bermakna “sebagian/ setengah”. Sedangkan pemaknaan “membagi ke dalam kelompok” adalah gabungan kesalahan asosiasi makna kanji 判 disertai kesalahan karena anggapan bahwa 断 dengan *onyomi* /dan/ bermakna “sebuah grup atau kelompok”. Diduga yang dimaksud adalah kanji 団 yang memiliki *onyomi* /dan/ juga.

Sedangkan dua responden tidak merekognisi makna kosakata, namun berhasil membacanya dengan benar. Keduanya merasa sangat akrab baik dengan kanji penyusun maupun fonem /handan/ sendiri, namun diakuinya pemaknaan terhadap kosakata tersebut tidak terlalu baik selama masa belajar sehingga ada keraguan dalam penerkaan maknanya.

13. 実情 /jitsujou/ “realita”

Kesalahan Semantis : 5 responden (25%)

Kesalahan semantis terjadi di mana lima responden, yaitu masing-masing seorang responden memutuskan untuk tidak merekognisi makna sama sekali karena ragu dengan penerkaan yang dilakukannya, dua responden memaknai kosakata dengan “perasaan”, satu responden memaknainya dengan “ekspresi perasaan”, dan satu responden memaknainya dengan “informasi”. Pemaknaan “perasaan” terjadi karena pengambilan makna berasal dari kanji 情 saja yang memiliki makna sebagai “perasaan” atau “hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat emotif”. Kemudian “ekspresi perasaan” merupakan kekeliruan penggabungan dari kanji 実 yang bermakna “kenyataan” dan 情 yang bermakna “perasaan” sehingga disimpulkan sebagai “ekspresi dari perasaan”. Penerkaan komponen makna yang hanya apa adanya seperti itu memang sulit untuk dilakukan terhadap kosakata kanji yang tergolong tidak transparan. Sedangkan pemaknaan “informasi” berasal dari kekeliruan pemaknaan kanji 情 yang menjadi identik dengan makna kosakata 情報 /johou/, sehingga kanji 情 ikut diartikan sebagai “informasi”, yang sebenarnya diwakili oleh kanji 報.

14. 辞退 /jitai/ “penolakan”

Kesalahan Semantis : 12 responden (60%)

Dua belas responden melakukan kesalahan semantis. Tujuh responden tidak merekognisi makna walaupun berhasil membaca kosakata dengan tepat. Ketujuh responden merasa ragu dan tidak berani untuk menyimpulkan makna, karena merasa sama sekali tidak dapat meraba makna dari perpaduan dua kanji penyusun dan hanya berfokus pada cara bacanya saja.



Sedangkan lima responden lainnya tidak sempurna dalam memaknai kosakata yaitu masing-masing pemaknaannya adalah “mengundurkan diri” (dua responden), “penarikan kembali” (dua responden), dan “keluar” (satu responden). Ketiga pemaknaan hanya berasal dari terkaan responden terhadap kanji 退 dan juga informasi konteks dalam kalimat. Sedangkan seluruh responden tidak tahu mengenai makna kanji 辞, dan hanya mengidentifikasinya sebagai 辞 yang ada dalam kata 辞書 “kamus”, tanpa mengingat bahwa sebenarnya 辞 memiliki unsur makna “menolak/ berhenti” (辞める/yameru/).

15. 現金 /genkin/ “uang kontan”

Kesalahan Semantis : 7 responden (%)

Tujuh responden melakukan kesalahan semantis. Enam responden salah memaknai kosakata, masing-masing adalah ”uang kertas” (satu responden), ”asuransi” (satu responden), ”uang saat ini” (dua responden), ”uang modal” (satu responden), dan ”emas murni” (satu responden). Melalui wawancara diketahui bahwa keenam responden merasa tidak mengenal kosakata, sehingga hanya berusaha melakukan penerkaan komponen makna dari kanji-kanji penyusun memanfaatkan informasi konteks yang ada dalam kalimat maupun keseluruhan isi teks. Namun keenam responden melakukan kesalahan hasil pemaknaan. Khususnya responden yang memaknai kosakata sebagai “uang saat ini”, kesalahan penyusunan makna diakibatkan karena lebih dahulu terjadi identifikasi makna yang salah atas kanji 現 yang terasosiasikan dengan makna kosakata lain yang memiliki komponen kanji yang sama yaitu 現在 (“saat ini”). Seorang responden lain tidak merekognisi makna sama sekali karena merasa tidak mengenal perpaduan kanji sebagai kosakata. Responden hanya berfokus pada cara bacanya saja, tanpa berusaha menerka makna karena ragu dan memutuskan untuk tidak menerka makna sama sekali.

16. 医務局指導助成課長 /imukyoku'shidou'josei'kachou/ “kepala bagian seksi pengarahan dan bantuan urusan perawatan medis (kementrian)”

Kesalahan Semantis : 14 responden (60%)

Empat belas responden melafalkan kosakata dengan tepat namun tidak sempurna dalam memaknainya, yaitu masing-masing dengan “kepala bagian pengarah di rumah sakit” (enam responden), “kepala bagian” (empat responden), dan “ketua ikatan kedokteran” (empat orang). Kesalahan seperti ini terjadi selain karena kosakata merupakan *senmonyogo* majemuk yang tidak begitu dikuasai responden, juga karena faktor pemahaman konteks dalam teks sebagai faktor terpenting dari informasi.

Seluruh kesalahan penerkaan disebabkan oleh kekeliruan memadukan komponen makna dari kanji penyusun disertai kesalahpahaman menerima informasi konteks dalam kalimat. Khusus untuk pemaknaan “kepala bagian” saja merupakan pemaknaan yang tidak sempurna karena hanya mengambil makna dari kata 課長 saja dan tidak berupaya untuk memadukan makna dari kanji-kanji penyusun kosakata yang lainnya.

17. 医療監視 /iryoukanshi/ “pengawasan untuk kegiatan perawatan”

Kesalahan Semantis : 1 responden (5%)

Seorang responden salah memaknai kosakata, yaitu “mengunjungi dokter/memeriksa kesehatan”, meskipun berhasil membaca kosakata dengan tepat. Diketahui melalui wawancara bahwa responden hanya tahu kata 医療 dan kanji 視 saja, namun tidak tahu makna kanji 監 dan hanya pernah tahu cara bacanya saja. Sehingga penerkaan makna yang didiapat berasal dari kanji-kanji yang dia ketahui maknanya saja, yaitu “melihat” dari kanji 視 dan “perawatan” dari kanji 医療, yang akhirnya makna kosakata disimpulkan menjadi “memeriksa kesehatan”

18. 病院管理者 /byouinkanrisha/ “pengelola rumah sakit”

Kesalahan Semantis : 5 responden (25%)

Lima responden melakukan kesalahan semantis. Dua responden tidak merekognisi makna kosakata meskipun telah membacanya dengan benar. Melalui wawancara diketahui bahwa responden tidak ingat makna kanji 管 namun bisa menebak cara bacanya dari salah satu radikalnya yaitu 官. Kemudian tiga

responden lainnya kurang tepat memaknai kosakata, yaitu sebagai “pekerja/karyawan (yang ada di rumah sakit)”. Terkaan didapat dari kanji 者 saja yang bermakna “orang”, karena tidak mengetahui kata 管理. Kemudian dipadukan dengan informasi konteks kata, sehingga disimpulkan maknanya sebagai “orang yang bertugas di rumah sakit”.

19. 対し /taishi/ “terhadap”

Kesalahan Semantis : 1 responden (5%)

Satu orang responden memaknai kosakata sebagai “menurut kepada”. Kesalahan semantis terjadi karena kanji 対 juga memiliki makna “mengacu pada/menurut dari”. Namun kosakata dalam konteks seperti ini tidak bisa diartikan demikian. Kesalahan seperti diduga terjadi selain karena kepaduan pemahaman yang kurang terhadap konteks di dalam teks, juga karena pengetahuan kaidah, yaitu belum sempurnanya pemahaman tentang perbedaan makna-makna yang dimiliki oleh kanji 対 dan konsep yang sepadan dengannya dalam bahasa Indonesia.

### 3.3.4 Klasifikasi Jenis-jenis Kesalahan Semantis

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan sejumlah jenis kesalahan semantis yang dapat dikategorikan menjadi empat garis besar:

- (i) Kegagalan Merekognisi Makna. (22 kesalahan). Yaitu kesalahan berupa tidak disimpulkannya makna kosakata oleh pembaca. Kesalahan juga diakibatkan pembaca tidak memanfaatkan informasi dari konteks kalimat maupun informasi morfologis pembentukan kata. Kesalahan disebabkan tidak terjadinya proses pemaknaan karena hanya berfokus pada pelafalan cara baca nyaring, maupun adanya faktor keraguan untuk menentukan makna.

Kanji		Kesalahan Pemaknaan	Faktor Kesalahan
厚生省	1	Tidak memaknai kosakata	Ragu karena lupa

含めた	2	Tidak memaknai kosakata	Ragu karena lupa
通知	2	Tidak memaknai kosakata	Ragu menentukan makna
通知	2	Tidak memaknai kosakata	Tidak fokus pada makna
医療	1	Tidak memaknai kosakata	Ragu karena lupa
認めて	1	Tidak memaknai kosakata	Ragu karena lupa
判断	2	Tidak memaknai kosakata	Ragu karena lupa kata
実情	1	Tidak memaknai kosakata	Ragu menentukan makna
辞退	7	Tidak memaknai kosakata	Ragu menentukan makna
現金	1	Tidak memaknai kosakata	Ragu menentukan makna
管理者	2	Tidak memaknai kosakata	Ragu karena lupa

- (ii) Pemaknaan Tidak Sempurna. (10 kesalahan). Yaitu kesalahan berupa tidak sempurnanya keseluruhan makna kosakata kanji yang dibentuk disebabkan hanya mengetahui sebagian makna kanji penyusun. Namun keseluruhan makna yang dibentuk masih memiliki kaitan hiponimi dengan makna kosakata yang sebenarnya. Umumnya terjadi pada kosakata berkomponen tiga kanji atau lebih.

Kanji		Kesalahan Pemaknaan	Faktor Kesalahan
厚生省	2	“kementrian”	Tidak tahu makna kata 厚生
副収入	1	“pemasukan”	Tidak tahu makna kanji 副
医務局指導助成課長	4	“kepala bagian”	Tidak merekognisi makna kata 医務局指導助成
病院管理者	3	“orang yang bertugas di rumah sakit”	Tidak tahu makna kanji 管理

- (iii) Kesalahan Penerkaan Makna Komponen Kanji. (31 kesalahan). Yaitu penyimpangan pemaknaan kosakata yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya karena adanya kesalahan dalam penerkaan perpaduan makna kanji-kanji penyusunnya. Sebab

kesalahan penerkaan terbagi menjadi dua yaitu kekeliruan menerka perpaduan makna masing-masing kanji penyusun yang sebenarnya telah diketahui dengan benar, dan kekeliruan karena pengambilan makna dilakukan hanya dari sebagian kanji penyusunnya saja yang mengakibatkan berbedanya makna terkaan tersebut dengan makna keseluruhan kosakata secara signifikan. Umumnya terjadi pada kosakata kanji yang tidak transparan maknanya. Kesalahan juga terjadi pada kosakata yang transparan namun tidak dimanfaatkannya informasi dari konteks kalimat maupun informasi morfologis pembentukan kata dengan maksimal.

Kanji		Kesalahan Pemaknaan	Faktor Kesalahan
謝礼	1	“penghormatan”	Hanya mengambil makna dari kanji 礼
指導	1	“mengindikasikan”	Hanya mengambil makna dari kanji 指
通知	1	“mengetahui”	Hanya mengambil makna dari kanji 知
通知	1	“mengetahui jalur”	Keliru memadukan makna kanji 通+知
医療	2	“dokter”	Hanya mengambil makna dari kanji 医
差別	1	“berbeda”	Hanya mengambil makna dari kanji 別
判断	1	“menolak”	Hanya mengambil makna dari kanji 断
実情	2	“perasaan”	Hanya mengambil makna dari kanji 情
実情	1	“ekspresi perasaan”	Keliru memadukan makna kanji 実+情
辞退	1	“keluar”	Hanya mengambil makna dari kanji 退
辞退	2	“mengundurkan diri”	Hanya mengambil makna dari kanji 退
辞退	2	“penarikan kembali”	Hanya mengambil makna dari kanji 退
現金	1	“uang modal”	Keliru memadukan makna kanji 現+金
現金	1	“uang kertas”	Keliru memadukan makna kanji 現+金

現金	1	“emas murni”	Keliru memadukan makna kanji 現+金
現金	1	“asuransi”	Keliru memadukan makna kanji 現+金
医務局指導助 成課長	4	“ketua ikatan kedokteran”	Keliru memadukan makna kanji penyusun kata, hanya mengambil makna dari 医務 dan 課長
医務局指導助 成課長	6	“kepala bagian di rumah sakit”	Keliru memperkirakan perpaduan makna kanji penyusun kata karena kurang memahami informasi konteks
医療監視	1	“mengunjungi dokter”	Hanya mengambil makna dari kanji 視

- (iv) Kesalahan Memaknai Huruf Kanji. (16 kesalahan). Yaitu kesalahan penerkaan dan pembentukan perpaduan makna yang disebabkan oleh faktor kekeliruan mengingat bentuk kanji dengan maknanya. Kesalahan dikarenakan faktor bentuk kanji yang mirip dengan kanji lain, kesalahan karena pengaruh makna kanji yang identik dengan makna kosakata lain yang juga menggunakan kanji tersebut, maupun kekeliruan pemilihan makna yang dimiliki kanji.

Kanji		Kesalahan Pemaknaan	Faktor Kesalahan
医師	1	“pengajar kedokteran”	Makna kanji 師 identik dalam kosakata 教師 “pengajar”
副収入	4	“pemasukan melimpah”	Kesalahan mengenal makna kanji 副 yang mirip dengan kanji 福 “makmur”
認めて	4	“mengkonfirmasi”	Makna kanji 認 identik dengan kosakata 確認 “konfirmasi”
恐れ	1	“marah”	Salah mengenal makna karena mirip dengan kanji 怒 “marah”
判断	1	“membagi”	Kesalahan mengenal makna kanji 判 yang

			mirip dengan 半 “setengah”
判断	1	“membagi ke dalam kelompok”	Kesalahan mengenal makna kanji 判 yang sebagai makna kanji 半 “setengah” , serta memaknai kanji 断 sebagai 団 “kelompok”
現金	2	“uang saat ini”	Kesalahan memaknai kanji 現 sebagai kata 現在 “saat ini”
実情	1	“informasi”	Kesalahan mengenal kanji 情 yang identik dengan kata 情報 “informasi”
対し	1	“menurut (ke)...”	Salah memilih makna yang dimiliki kanji 対

### 3.4 Kesimpulan Klasifikasi Jenis Kesalahan Fonetis dan Kesalahan Semantis

Berikut merupakan kesimpulan mengenai bentuk kesalahan dan penyebab-penyebabnya yang dapat ditarik dari analisis. Yang pertama adalah jenis-jenis kesalahan fonetis, terdiri dari:

#### 1. Kegagalan Retrieval Cara Baca (26 kesalahan/ 18,0%)

**Bentuk** : Tidak dilafalkannya sebagian atau keseluruhan kosakata secara sadar.

**Sebab** : Tidak terjadi ataupun gagal proses retrieval cara baca karena faktor lupa, tidak tahu, atau ragu terhadap cara baca.

#### 2. Kesalahan Kaidah Cara Baca (70 kesalahan/ 48,6%)

**Bentuk** : Kesalahan penggunaan *onyomi* dan *kunyomi*, kesalahan pemilihan *onyomi*, kesalahan pemilihan *kunyomi*, dan tercampurnya penempatan *onyomi* dan *kunyomi*.

**Sebab** : Generalisasi cara baca yang berlebih, kurangnya pengetahuan tentang batas kaidah cara baca kanji, dan kesengajaan pelanggaran kaidah.

#### 3. Gangguan Retrieval Cara Baca Kata (33 kesalahan/ 22,9%)

**Bentuk** : Tertukarnya cara baca kanji dengan cara baca kanji lain, tertukarnya penempatan cara baca huruf kanji (transposisi), fenomena *freudian slips* karena ada kedekatan semantis maupun fonetis antarkanji, dan kesengajaan untuk dipengaruhi kosakata lain.

**Sebab** : Adanya intervensi dan asosiasi tertentu yang sifatnya individual dari kosakata lain yang lebih familiar pada saat pembaca melihat kata atau huruf kanji.

#### 4. Kesalahan Retrieval Kata (15 kesalahan/ 10,4%)

**Bentuk** : Kekeliruan dan penghilangan bunyi distingtif atau suku kata.

**Sebab** : Kekeliruan kilir lidah assemblingantisipasi dan kekeliruan faktor daya ingat langsung yang berhubungan dengan unit seleksi dalam mengingat cara baca.

Sedangkan jenis-jenis kesalahan semantis terdiri dari:

##### 1. Kegagalan Merekognisi Makna (22 kesalahan/ 27,8%)

**Bentuk** : Tidak ada rekognisi makna atau makna kosakata sama sekali tidak disimpulkan.

**Sebab** : Hanya berfokus pada pelafalan cara baca nyaring, faktor keraguan untuk menentukan makna karena tidak maksimal dalam mengambil informasi konteks.

##### 2. Pemaknaan Tidak Sempurna (10 kesalahan/ 12,6%)

**Bentuk** : Tidak sepenuhnya makna keseluruhan kosakata, namun masih memiliki kaitan secara hiponim dengan makna kosakata yang sebenarnya.

**Sebab** : Hanya mengetahui sebagian makna kanji penyusun dan hanya menyimpulkan makna sebatas pengetahuan itu.

##### 3. Kesalahan Penerkaan Makna Komponen Kanji (31 kesalahan/ 39,2%).



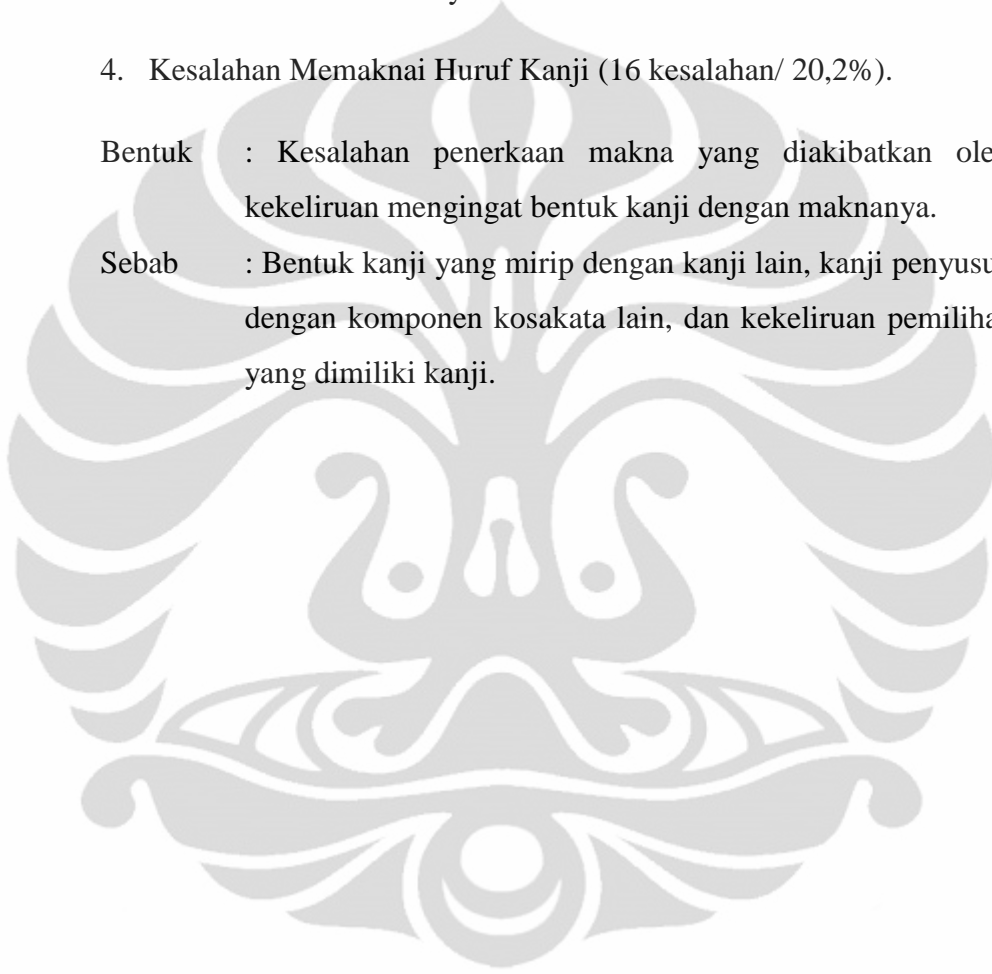
**Bentuk** : Penyimpangan pemaknaan kosakata yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya yang berkaitan dengan penerkaan perpaduan makna kanji penyusunnya.

**Sebab** : Hanya mengambil makna dari sebagian kanji penyusunnya saja, salah menerka perpaduan makna kanji-kanji penyusun yang telah dikenal maknanya.

4. Kesalahan Memaknai Huruf Kanji (16 kesalahan/ 20,2%).

**Bentuk** : Kesalahan penerkaan makna yang diakibatkan oleh faktor kekeliruan mengingat bentuk kanji dengan maknanya.

**Sebab** : Bentuk kanji yang mirip dengan kanji lain, kanji penyusun identik dengan komponen kosakata lain, dan kekeliruan pemilihan makna yang dimiliki kanji.



## BAB 4

### KESIMPULAN

Sesuai dengan hipotesis, dalam kegiatan memproses kosakata yang mengandung aksara kanji, ditemukan kesalahan-kesalahan identifikasi yang menunjukkan ketidaksesuaian antara performa pelafalan dan kompetensi pemaknaan terhadap tiap kosakata. Kesalahan yang terletak pada pengujaran atau pelafalan kosakata disebut kesalahan faktor fonetis, sedangkan kesalahan yang terletak pada pemaknaan kosakata disebut kesalahan faktor semantis. Adanya kesalahan fonetis dan kesalahan semantis sendiri membuktikan terpisahnya kemampuan cara baca dan kemampuan untuk memaknai dalam proses identifikasi koskata kanji. Hal tersebut menunjukkan kemampuan yang dibutuhkan untuk mempelajari dan mengingat makna setiap huruf kanji, berdiri terpisah dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk mempelajari dan mengingat cara bacanya.

Baik kesalahan pelafalan maupun kesalahan pemaknaan terjadi dalam dua jenis, yaitu kesalahan berbasis faktor *competence* yang konsisten menjadi ciri khas masing-masing individu responden akibat faktor cara belajar, serta kesalahan berbasis faktor *performance* yang sebenarnya bukan menjadi ciri khas individu dan bisa dihindari. Ada beberapa kesimpulan mengenai bentuk kesalahan dan penyebab-penyebabnya yang dapat ditarik dari analisis pada bab III. Yang pertama adalah jenis-jenis kesalahan fonetis yang terdiri dari: Kegagalan Retrieval Cara Baca, Kesalahan Kaidah Cara Baca, Gangguan Retrieval Cara Baca, dan Kesalahan Retrieval Cara Baca. Sedangkan jenis-jenis kesalahan semantis terdiri dari: Kegagalan Merekognisi Makna, Pemaknaan Tidak Sempurna, Kesalahan Penerkaan Makna Komponen Kanji, dan Kesalahan Memaknai Huruf Kanji

Kemudian secara umum dapat disimpulkan:

- (i) Kesalahan yang terjadi umumnya bersifat individual karena kebanyakan pada masing-masing butir, frekuensi kesalahannya satu atau dibawah tiga.
- (ii) Jenis kesalahan fonetis yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah kesalahan kaidah cara baca kanji, yaitu sebanyak 48,6 %

- (iii) Jenis kesalahan semantis yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah kesalahan penerkaan makna komponen kanji yaitu 39,2 %

Jenis kesalahan fonetis yang ditemui merupakan kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh karakteristik fungsi dan kaidah cara baca aksara kanji yang khas, di mana hubungan antara bentuk huruf, pelafalan, dan makna yang terkandung tidak berhubungan secara langsung dalam membentuk kosakata. Aturan cara baca kanji yang berbeda dengan aturan cara baca huruf dalam sistem ortografi alfabet dan *kana* terutama dalam hal jumlah dan penumpukan cara baca ini membuat responden melakukan bentuk kesalahan pelafalan yang khas. Diantaranya seperti kekeliruan retrieval *onyomi* dan *kunyomi* baik karena pengaruh kanji lain maupun murni kesalahan daya ingat terhadap kanji tersebut, serta pelanggaran kaidah cara baca yang disengaja maupun tidak, namun tetap tanpa mempengaruhi proses pemaknaan yang tepat. Walaupun demikian ditemui juga fenomena kilir lidah yang mana merupakan fenomena umum dalam kegiatan berbahasa. Singkatnya, pemaknaan kosakata kanji bisa diakses walaupun dengan cara baca yang salah. Hal ini membuktikan penggunaan aksara kanji tidak berhubungan dengan bunyi secara langsung, dan sebuah kosakata kanji tidak harus dibaca sesuai dengan aturan yang benar untuk bisa dimaknai dengan tepat karena adanya kekuatan makna dari bentuk kanji sebagai alternatif bagi daya ingat.

Kemudian ditemukan juga kesalahan pemaknaan walaupun dengan cara baca yang sudah tepat sesuai aturan yang benar. Bentuk kesalahan semantis ini diantaranya kanji salah dikenal maknanya karena bentuknya mirip maupun adanya kedekatan medan semantis dengan kanji lain, kanji salah diingat maknanya karena terkait dengan penggunaannya dalam kosakata lain, dan kanji salah diterka gabungan maknanya. Hal ini merupakan ciri khas kanji yang tiap hurufnya memiliki makna dan penggabungan huruf-hurufnya dapat membentuk suatu makna yang mungkin diterka atau diingat kembali. Lalu di sisi lain kanji memiliki jumlah huruf yang banyak, kaya goresan, dan sekilas bisa terlihat mirip satu dengan yang lainnya. Kesalahan yang terjadi umumnya disebabkan merupakan faktor cara belajar dan daya ingat. Kemudian kesalahan semantis ini lebih banyak terjadi pada terjadi pada koskata gabungan beberapa kanji, meskipun ditemukan juga pada kosakata yang hanya mengandung satu kanji meskipun sedikit.

Singkatnya kesalahan semantis juga membuktikan bahwa cara mengingat cara baca dan cara mengingat makna berdiri terpisah sehingga kemampuan menghafal tiap cara baca kanji melalui pengenalan terhadap huruf dan kosakata tidak selalu beriringan dengan kemampuan menghafal maknanya. Hal tersebut diakibatkan karakteristik fungsi kanji yang mana masing-masing bunyi tidak mewakili makna. Namun demikian ditemukan juga kesalahan yang disebabkan oleh tidak fokusnya pemaknaan akibat cara baca nyaring yang merupakan fenomena umum dalam kegiatan membaca bahasa kedua untuk tingkatan pemelajar.

Secara keseluruhan, kesalahan-kesalahan yang ada menunjukkan bahwa pada proses identifikasi kosakata kanji, kompetensi untuk membunyikan kosakata dan kompetensi untuk melakukan rekognisi (kesadaran) dan retrieval (mengingat kembali) terhadap makna kosakata tersebut berdiri terpisah. Kemudian Faktor-faktor yang berada di luar kemampuan kognitif terhadap huruf kanji seperti informasi morfologis dan praduga makna melalui konteks di dalam kalimat juga mempengaruhi proses identifikasi makna maupun proses pelafalan kosakata dalam teks Jepang. Aspek ini juga harus disadari dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

## Daftar Referensi

### Buku:

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Frost, R. dan L. Katz (eds). 1992. *Orthography, Phonology, Morphology, and Meaning*. Elsevier Science Publisher.
- Hidayat, Rahayu Surtiati. 1990. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*. Jakarta: Intermedia.
- Kess, Joseph S. dan Miyamoto Tadao. 1999 *The Japanese Mental Lexicon: Psycholinguistic Studies of Kana and Kanji Processing*. John Benjamin's Publishing Company.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia Lauder, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Mengenal Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mizutani, Osamu, dan Mizutani Nobuko. 1988. *An Introducing to Newspaper Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Nara, Hiroshi, dan Mari Noda. 2002. *Acts of Reading: Exploring Connections in Pedagogy of Japanese*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Olber, Loraine K., dan Kris Gjerlow. 1999. *Language and The Brain*. Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1987. *Linguistik Edukasional: Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta Erlangga.
- Saville-Troike, Muriel. 2007. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge University Press.
- Sudjiyanto, dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Shafiullah, Mohammed dan Stephen Monsell. 1999. *The Cost of Switching between Kanji and Kana while Reading Japanese* taken from *Processing East Asian Language*, Hsuan-Chih Chen and Xiaolin Zhou (eds). Psychology Press.

Tjandra, Shedly Nagara, Prof, Dr. 2007. *Bahasa Jepang: Tata Bunyi, Ortografi, Kosakata, dan Tipologi (Suatu Tinjauan Historis)*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

#### Artikel dan Jurnal Elektronik:

1. R.G. Verdonschot, W. La Heij, N.O. Schiller. (2009). Semantic Context Effects When Naming Japanese Kanji, But Not Chinese Hanzi. University of Leiden. Diambil dari <http://www.elsevier.com/locate/cognit>. diakses pada tanggal 12 April 2011
2. Charles A. Perfetti (2001). Reading Skills, N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.). International Encyclopedia of Social & Behavioral Science. Oxford: Pergamon. Diambil dari [http://www.pitt.edu/~perfetti/PDF/Reading%20 skills.pdf](http://www.pitt.edu/~perfetti/PDF/Reading%20skills.pdf) , diakses pada tanggal 30 Maret 2011
3. Susumu Ideguchi (2008) Phonological Processing and Reading in Different Orthographies. Polyglossia vol. 14. Diambil dari [http://rcube.ritsumei.ac.jp/bitstream/10367/218/1/Polyglossia14Phonological Processing and Reading.pdf](http://rcube.ritsumei.ac.jp/bitstream/10367/218/1/Polyglossia14PhonologicalProcessingandReading.pdf) diakses pada tanggal 10 April 2011
4. Terry Joyce (2005). Two-Kanji Compound Words in the Japanese Mental Lexicon. Tokyo Institute of Technology, diambil dari <http://www.valdes.titech.ac.jp/~terry/Tohoku05.pdf> , diakses pada tanggal 12 April 2011
5. Katsuo Tamaoka, Joytsna Vaid, Hsin-Chin Chen, Takashi Yamauchi (2007). Homophonic and Semantic Priming of Japanese Kanji Words: a Time Course Study. Psychonomic Bulletin & Review. Diambil dari <http://www.com/index/W52GK656U10343.pdf> , diakses pada tanggal 13 April 2011
6. Donald J. Bolger, Charles A. Perfetti and Walter Schneider. (2005). Cross-Cultural Effects on the Brain Revisited: Universal Structures Plus Writing System Variation. University of Pittsburgh. Diambil dari <http://www.pitt.edu/~perfetti/PDF/Cross-cultural effect.pdf> , diakses pada tanggal 18 April 2011
7. Samuel L. Blumenfeld. (1992). Miscue Analysis: Training Normal Children to Read Like Defective Children. The Blumenfeld Education Letter, vol. 7, No. 12 diambil dari <http://www.scribd.com/doc/51769041/The-Blumenfeld-Education-Letter-December-1992> pada diakses pada tanggal 1 Mei 2011
8. 桑原陽子。(2010) 悲観字形日本語学習者の漢字未知語の意味推測における統語情報の利用：中上級学習者ケーススタディ。福井大学

留学生センター diambil dari

[http://ryugaku.isc.ufukui.ac.jp/kiyou/pdf/2009\\_kuwabara.pdf](http://ryugaku.isc.ufukui.ac.jp/kiyou/pdf/2009_kuwabara.pdf) pada tanggal 11 April 2011

9. 加納千恵子。(2001) 外国人学習者による漢字の情報処理過程について：漢字処理技能の測定＊評価に向けて diambil dari <http://www.tulips.tsukuba.ac.id.jp/mylimedio/dl/page.do?issueid=507599&tocid=100026309&page=45-60> diakses pada tanggal 13 April 2011
10. 水野りか。(2008) 漢字の形態＊音韻＊意味符号化の相互作用過程の実験的検討 diambil dari [http://ir.bliss.chubu.ac.jp/cgi-bin/retrieve/srbookview.cgi/UCHARSET.utf-8/XC09000078/Body/link/001\\_mizuno.pdf](http://ir.bliss.chubu.ac.jp/cgi-bin/retrieve/srbookview.cgi/UCHARSET.utf-8/XC09000078/Body/link/001_mizuno.pdf) diakses pada tanggal 10 April 2011
11. 松尾直樹、井上博光、平出彦人。(1986) 漢字の情報処理に関する一研究 diambil dari <http://kanome.lib.ynu.ac.jp/dspace/bitstream/10131/2248/1/KJ00004473755.pdf> diakses pada tanggal 8 April 2011